



**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
ADABUL MUFRAD**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

MULKAN

NIM. 1720100062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ADABUL MUFRAD

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Oleh

MULKAN

NIM. 1720100062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A
NIP. 197301082005011007.

Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.I
NIP. 196903072007102001



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

a.n. Mulkan

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 01 Desember 2021

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Mulkan** yang berjudul: *"Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Mufrad"* maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I



Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1007

Pembimbing II



Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.I
NIP. 19690307 200710 2001

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul **"Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Mufrad"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 01 Desember 2021

buat Pernyataan,



Mulkan

NIM. 17 20100063

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulkan
NIM : 17 201 00062
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah Saya yang berjudul: **Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Mufrad**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 01 Desember 2021

buat Pernyataan,

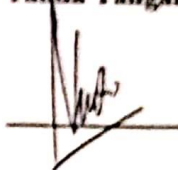
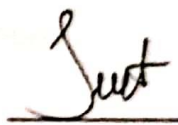
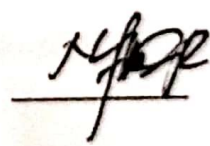


Mulkan

NIM. 17 201 00062

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : MULKAN
NIM : 1720100062
JUDUL SKRIPSI : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
ADABUL MUFRAD

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Nursyaidah, M.Pd.</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Latifah Annum Dalimunthe, M.Pd.I.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	<u>Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A.</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	
4.	<u>Nur Fauziah Siregar, M.Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah	
Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 13 juni 2021
Pukul	: 08.30 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai	: 80/A
Indeks Prestasi Kumulatif	: 3,50
Predikat	: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Mufrad

Ditulis Oleh : Mulkan

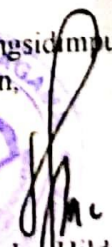
NIM : 17 201 000 62

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, Desember 2021
Dekan,

Dr. Lely Hilda, M.Si
NIP. 19700920 200003 2 002



ABSTRAK

Nama : Mulkan
Nim : 1720100062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Mufrad
Tahun : 2021

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan akhlak merupakan acuan yang sangat penting dalam mengatasi krisis dan kemerosotan akhlak pada saat ini agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Kemerosotan akhlak terjadi karena kurangnya bimbingan dan pendidikan akhlak yang diberikan kepada manusia atau peserta didik. Salah satu acuan pendidikan akhlak yang dapat diberikan kepada manusia atau peserta didik adalah dengan mengkontekstualisasikan pendidikan akhlak yang terdapat pada Hadist Rasulullah SAW dengan para sahabat. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dan menganalisis pendidikan akhlak dalam kitab adabul mufrad.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja pendidikan akhlak dalam kitab adabul mufrad. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam kitab adabul mufrad..

Penelitian ini bersifat *library research*, yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode induktif, yakni pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, jurnal, kitab dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi. Adapun analisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk menganalisis isi pesan dan mengelola pesan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap karya ilmiah atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka peneliti hanya mengambil sebagian pendidikan akhlak yang relevan dengan zaman sekarang dalam kitab Adabul Mufrad, yaitu: tidak berbuat syirik yaitu sikap seorang hamba ketika beribadah hanya kepada Allah SWT saja tanpa menjadikan sekutu dalam beribadah kepada-Nya. Tidak durhaka orang tua yaitu segala perbuatan, ucapan seorang anak harus senantiasa lembut serta bertutur kata baik dan bergaul dengan orang tua. Sumpah palsu yaitu suatu persaksian palsu dengan tujuan untuk meyakinkan kepada orang lain terhadap apa yang diperbuat agar terhindar atau mendapatkan apa yang diinginkan. Tuduhan tanpa bukti yaitu suatu celaan, hinaan, atau pencemaran nama baik seseorang. Berbakti kepada orang tua yaitu senantiasa menuruti apapun kemauan orang tua selama perintah mereka tidak menyalahi syari'at Allah SWT. Silaturahmi ialah suatu sikap menjalin persaudaraan sesama muslim baik yang dekat maupun jauh agar hubungan ukhuwah tetap terjaga. Malu yaitu adalah sifat atau perasaan yang membentengi seseorang dari melakukan yang rendah atau kurang sopan. Memuliakan Tetangga yaitu sikap menjadikan tetangga senang baik ucapan, perbuatan kita kepadanya. Salam yaitu adalah cara bagi seseorang untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian, dan/atau untuk menegaskan atau menyarankan jenis hubungan atau status sosial antar individu atau kelompok orang yang berhubungan satu sama lain.

Kata kunci: Akhlak, Pendidikan Akhlak, Adabul Mufrad.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Al-hamdulillah* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas Izinya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Seiring dengan itu Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga dan Para sahabatnya.

Skripsi yang Berjudul “**Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Mufrad**”, ini ditulis untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan dalam penyelesaian kuliah sebagai gelar Sarjana pendidikan (S. Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunteh, M.A sebagai pembimbing I dan Ibu Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.I sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL sebagai Rektor IAIN Padangsidimpuan , Beserta Bapak Dr. H. Muhammad darwis Dasopang, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar M.A., Wakil rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan

Keuangan, dan Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Padangsidimpuan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Dra. Asnah, M.A sebagai penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, serta masukan dalam peroses perkuliahan.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah ikhlas memberikan Ilmu pengetahuan dan motivasi yang membangun bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, S.S, M, Hum selaku Kepala dan Staf Perpustakaan IAIN padangsidimpuan yang telah Memberikan kesempatan dan membantu peneliti mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Almarhum Ayahanda tercinta Saufizan dan Ibunda Roslana tercinta yang telah mengasuh, membimbing, merawat, memotivasi, doa serta dan mendidik peneliti semenjak dilahirkan sampai sekarang, beliau berdua merupakan motivator peneliti dari dulu sampai sekarang hingga dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada keluarga tercinta abanganda, kakak, dan adik-adik yang memberikan motivasi kepada peneliti: Kakak Diana Elfira, Abang Novi Endri, Abang Asmin, Abang Mihaldi, Adek Desfitriana, Adik Hawandi, Adik Aprial, Adik Ariandi, Adik Asmaida, Abang Azwin, S.Pd, Abang Sofyan, S.Pd,

Abang Agusnan, M.Pd serta keluarga besar saya yang telah memberikan motivasi dan doa agar skripsi ini selesai.

10. Terimakasih juga kepada Rekan-Rekan seperjuangan di PAI-1 : Mutiah Siregar, Rizki Masriandi Hsb, Nur Asiyam, Rabiatul ‘Adawiyah, Maulida, Wahyuni Tami Siregar, S.Pd, Kak Marisa Hannum, S.Pd, Rizky TanjungSari, Izmi Sarah Rambe, Winda Marito, Papa Kimlansyah Ramadhan, yang telah mewarnai hidup peneliti baik dikala suka maupun duka.
11. Terimakasih juga kepada Kakak, Adik-Adik, Dan Kawan-Kawan Peneliti: Kakak Khoiriyah Nasution S.E, Abang Ilham, S,Pd, Abang Fadlan Nazli, S.E, Abang Dino, S.E Mahrenda Wulandari, Novi Nurul Aini, Fadillah, Yolanda P. Simanungkalit, Salsabila, Kakak Fina, Abang Jalal S.T, yang telah mewarnai hidup peneliti baik dikala suka maupun duka yang telah memberikan motivasi dan doa agar skripsi ini selesai, yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu.
12. Terimakasih kepada Sahabat-sahabat dekat peneliti (Novita Sari, Fauziah Dini, Rohim Gunawan, Samuel Ali Sabana, Darisal Pardosi, Pidiwansyah, Oscar Lahimuda, Alwi Fadli Trimala, Bang Fadil, Rahmat Setia Budi, Ramadhan, Anggi, Elza Nazriansyah, Harimanda, Ahmad Khoiri. Dan terkhusus sahabat peneliti: Aswardi, Masrin Ronaldi, Ahmadi, REXSI Ramadhan, Mulia Nita, Tia Subu Simamora, S.Ag, Jannes Pandapotan, S.H, Nurul Wahyu, Laila Tusyifa, Alfiki, Nurhidayah Husna, Nurul Handriyani, Leni Fauziah, Lyly Nadiya Nasution, Nurul Warda Harahap, adik-adik KKL 2021, kawan-kawan KKL 2020, dan kawan-kawan PPL 2021 dan orang-orang

yang berjasa yang telah membantu dan memberi dorongan menyemangati peneliti dalam menyelesaikan skripsi dalam suka maupun duka.

Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak yang memberikan bantuan kepada peneliti selama dalam perkuliahan. Peneliti menyadari bahawa masih banyak lagi kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Atas saran maupun kritik yang telah dipikirkan oleh para pembaca kepada penulis, sebelumnya penulis mengucapkan banyak terimakasih. Mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi kita semua. Aamiin.

Padangsidempuan September 2021

Penulis

Mulkan

NIM. 1720100007

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf lain:

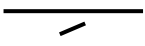
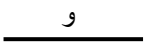
Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ’ ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

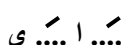
- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat. Transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf. Transliterasinya sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	Fathah dan ya	Ai	a dan i
	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
	Dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta Marbutah hidup, yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah. Transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati, yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun. Transliterasinya a

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang (al), serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h).

4. ***Syaddah (Tasydid)***

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu (ﻝ). Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang di ikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang di ikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang di ikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang di ikuti oleh huruf *syamsiah* di transliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung di ikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang di ikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang di ikuti oleh huruf *qamariah* di transliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. ***Hamzah***

Dinyatakan di dalam daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila *hamzah* itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

7. **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim di rangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa

dilakukan dengan dua cara, yaitu: bisa dipisah perkata dan bisa pula di rangkai.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang di ikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PENGESAHAN DEKAN

SURAT KETERANGAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN v

DAFTAR ISI..... x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Metodologi Penelitian..	13
G. Penelitian yang Relevan.	16
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

A. Materi Akhlak dalam Filsafat Pendidikan Akhlak.....	19
1. Hakikat Akhlak.....	19
2. Al-Hikmah.....	20
3. Asy-Syajā`ah	22
4. Al-`Iffah.....	23
5. Al-`Adl	25
6. Pengertian Pendidikan Akhlak	26
7. Pengertian Akhlak.	31
8. Pengertian Pendidikan Akhlak	34

9. Dasar Pendidikan Akhlak	35
10. Macam-Macam Pendidikan Akhlak.....	38
11. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	40
12. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	44

BAB III TEMUAN PENELITIAN

A. Pendidikan Akhlak dalam kitab Adabul Mufrad	52
1. Kejujuran (Ash-Shidqu)	52
2. Memaafkan (Al-‘Afwu).....	57
3. <i>Al-Khusyu’</i> (tekun bekerja sambil menundukkan diri dan berdzikir kepada-Nya).....	76
4. Pemberani (<i>As-Syaja’ah</i>).....	97
5. Kebaikan atau berbuat baik.....	103
6. Lemah Lembut (Ar-rifqu)	109
7. Sabar (Ash- shobru)	112

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak diragukan kebenarannya merupakan pedoman hidup dan petunjuk hidup, berisikan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan dalam rangka mencapai predikat manusia Muttaqin, secara umum ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan (aqidah) dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (syari'ah).¹

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan penuntun hidup bagi manusia dalam segala prinsip telah dijelaskan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam firman-Nya Q.S Al-Baqarah:2 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.²

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang tidak memiliki keraguan bagi orang-orang yang bertaqwa, dan penuntun hidup manusia dalam rangka segala prinsip menjalankan roda kehidupan.

¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.

² Sinar Baru Algensindo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2016), hlm. 2.

Merupakan isyarat tentang luasnya makna dari isi Al-Qur'an sekaligus menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kepadanya seorang muslim akan mendapat petunjuk dan bimbingan dalam kehidupan, dan isi Al-Qur'an bersifat global dan tidak mungkin bisa difahami dengan sendiri, makanya Al-Qur'an membutuhkan penjelasan dalam hukum-hukum dengan berpedoman kepada hadits dalam menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an. sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ
سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya : Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.³

Ini dapat difahami bahwa Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai petunjuk dan tuntunan hidup bagi manusia dalam mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam segala prinsipnya menempatkan pendidikan sebagai hal terpenting, hal ini diawali dengan turunnya Wahyu pertama kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Q.S Al-Alaq 1-5 :

³ Malik Bin Anas, *Al-Muwatha'* (Bairut: Dar Alkitab al-Ilmiah, t.th). hlm. 899.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
 عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Secara maknawi, ayat di atas memerintahkan manusia untuk membaca fenomena di alam ini dengan menyebut nama Allah SWT Baik tersurat maupun tersirat, dibutuhkan pemahanan yang benar, pemikiran dan terkadang pembuktian secara ilmiah.

Dengan demikian manusia harus senantiasa terus belajar, pengetahuan dan wawasan tentang berbagai ilmu pengetahuan serta adab hanya bisa didapatkan ketika mempelajari Al-Qur'an, karena sebagian ulama terdahulu mengatakan bahwa Al-Qur'an sumber ilmu dan sumber adab, agar supaya mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebagaimana yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala firmankan dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 :

⁴ Sinar Baru Algensindo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2016), hlm. 1346.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا
 فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman! Apabila kamu dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Ayat di atas difahami bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan mengangkat derajat orang beriman lagi berilmu dengan beberapa derajat. Untuk meningkatkan keimanan dan keilmuan seorang muslim, maka Al-Qur'an merupakan sumber yang sempurna sebagai acuan hidup dalam mendapatkan derajat yang tinggi baik dihadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala maupun di hadapan manusia.

Mengingat pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁵ Sinar Baru Algensindo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2016), hlm. 1171.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dari rumusan tujuan pendidikan di atas, dapat dimaknai bahwa⁶. Pendidikan erat dengan pembentukan sikap, dengan demikian tidaklah lengkap manakala dalam proses pendidikan tidak membahas tentang pendidikan akhlak yang berhubungan dengan dengan pembentukan sikap dan nilai. Pada proses pendidikan, pendidik kurang dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak dan moral tetapi lebih condong pada penanaman ilmu pengetahuan saja, sehingga tumbuhlah peserta didik yang berilmu namun tidak mempunyai akhlak yang mulia.

Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan sama dengan binatang.⁷ Dan akhlak juga merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala (hablumminallah) dan antar sesama manusia (habluminannas). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi, membutuhkan proses yang panjang, yaitu melalui pendidikan akhlak.

⁶ Kitab Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁷ Said Agil Al-munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet, II, hlm. 48-49.

Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh dunia barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya, karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.⁸

Sementara pendidikan akhlak mulia yang ditawarkan Islam tentunya tidak ada kekurangan satupun dan keracunan. Mengapa? karena ia berasal langsung dari Allah SWT pencipta alam langit dan bumi yang Maha mengetahui hidup hamba-Nya yang mengetahui maslahat dan kebutuhan makhluk-Nya, jika ciptaan Allah SWT indah, tentu aturan syariat-Nya yang mengatur kehidupan manusia tentu juga indah, yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yaitu Al-Qur'anul Karim dan Sunnah Nabi-Nya. Rasulullah shallallahu alaihi Wasallam merupakan sebagai suri tauladan, qudhwah, figur sempurna dalam semua lini kehidupan, contoh terbaik bagi umat manusia baik sebelum maupun setelah beliau, semua akhlak mulia telah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam kepada umatnya, maka siapa saja yang ingin memiliki akhlak yang mulia maka hendaknya dia mencontoh akhlaknya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Karena Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa sallam mendapatkan pendidikan langsung dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui perantara malaikat Jibril, sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki Izzah di hadapan manusia maupun akhlak yang mulia dihadapan Allah SWT. Maka barangsiapa saja yang hendak memiliki

⁸ Ali Abdul Halim , *Akhlak Mulia*, (Gema Insani, Jakarta, 2002), hlm. 17.

akhlak yang mulia, mulia di dunia dan di akhirat, maka tidak ada jalan lain baginya, selain dengan mempelajari sirah perjalanan hidup Rasulullah.

Melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai akhlak Al-Qur'an dan Hadist Nabi, Akibatnya berbagai penyimpangan terhadap akhlak tersebut mudah ditemukan di masyarakat muslim. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap akhlak yang terdapat di dalamnya.

Dengan minimnya pengetahuan kaum Muslimin terhadap pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan tentang akhlak Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam yang termaktub di dalam hadis akan semakin memperparah kondisi masyarakat dekadensi moral di berbagai kalangan muda dan tua, menjalin ukhuwah islam hanya pada moment tertentu saja, keserakahan dan korupsi yang menjadi budaya penjahat, tidak mengenal halal dan haram, seorang anak yang berani melaporkan ibu nya ke kantor polisi, mulai hilangnya ucapan salam salam sesama muslim ketika bertemu, dilarangnya menggunakan jilbab di sekolah negeri, mulai hilangnya sifat malu, gaya hidup mewah yang menjadi tren di masyarakat dan selebritis, tindak kriminal yang semakin hari semakin meningkat, kekerasan, kesewenangan, serta perilaku tidak terpuji lainnya.

Sehingga sifat-sifat terpuji seperti toleransi, rendah hati, kejujuran, malu, memiliki sikap memuliakan tamu, kesetiaan, kepedulian, menghormati,

tenggang rasa, kepekaan sosial, yang merupakan jati diri bangsa yang sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.⁹ Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran agama Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Sebab itulah mengapa pendidikan akhlak sangat penting, sehingga sepintar apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak diimbangi dengan ketakwaan dan akhlak yang mulia, hanya akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Al-qur'an dan hadis Nabi. Allah SWT hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketakwaan dan amalnya. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan dihormati manusia, sehingga setiap orang yang berada di sekitarnya merasa damai atas keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di masyarakatnya.

Salah satu bukti yang menunjukkan kesempurnaan Islam adalah bahwa Allah dan Rasul-Nya menjabarkan secara terang dan jelas setiap perkara dan solusi yang dibutuhkan kaum muslimi, baik berhubungan peribadahan kepada Rabb-nya, penunaian hak-Nya dan dorongan agar senantiasa berhubungan dengan-Nya, dan bermuamalah dengan manusia, Begitu pula Allah Rasul-Nya telah menjabarkan segala sesuatu yang dibutuhkan hamba-Nya untuk memperbaiki pribadi, hubungan kekeluargaan dan sosial kemasyarakatan. Allah dan Rasul-Nya telah menganjurkan umat agar

⁹ Asgar Ali Engineer, *Islam masa kini*, Terj. Tim Portsudia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 68.

berperilaku dengan akhlak yang mulia, berperangai dengan adab yang sopan dan menghiasi diri dengan berbagai sifat terpuji.

Maka dari itu peneliti tertarik mengambil suatu landasan akhlak yang bersumber dari Hadits Nabi yang termaktub dalam Kitab Adabul Mufrad yang di tulis oleh Imam Bukhari. Dalam Kitab Adabul Mufrad terkumpul berbagai Hadits Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan Atsar Sahabat Nabi.

Syaikh Fadhlullah Al-Jailany penulis kitab Fadhlullahish Shamad fii Taudhihil Adabil Mufrad mentagakan: Tidak ada kitab yang serupa dengan kitab yang bermuatan ilmu ini, kitab ini menghimpun berbagai riwayat seputar adab dan akhlak mulia yang berasal dari Nabi Muhammad, dan para sahabat.¹⁰

Maka peneliti tertarik menggali tentang pendidikan akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad di antaranya: pendidikan akhlak tentang dilarangnya menyekutukan Allah Subhanahu Wa Ta’ala, Tidak durhaka kepada orang tua, sumpah palsu, tuduhan tanpa bukti, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, malu, memuliakan tetangga, menyebarkan salam.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang membangun rumah tangga menjadi sakinah, mawaddah, dan warahmah. Suatu keluarga yang tidak didalamnya tidak dibangun dengan akhlak yang mulia akan menjadi keluarga yang tidak dapat hidup bahagia meskipun memiliki kekayaan dan materi yang melimpah ruah. Karena pada hakekatnya kebahagiaan dalam keluarga hanya bisa didapatkan apabila suatu keluarga itu memiliki pendidikan akhlak yang

¹⁰ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Pengantar kitab Al-Adab Al-Mufrad*, Terjemahan oleh Muhammad Luqman As-Salafi, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), hlm. 7.

mulia. sebaliknya suatu keluarga yang memiliki ekonomi yang kurang cukup, dapat bahagia karena pembinaan akhlak di keluarganya, pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dan dicontohkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.¹¹ Mengkaji perjalanan hidup dan akhlak Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tidak akan ada habis-habisnya bagaikan mengarungi samudera lautan yang tidak bertepi karena karena kaya, dalam, dan mencerahkan. Ada sahabat yang bertanya kepada ibunda Aisyah Radhiyallahu ‘anha bagaimana akhlak Rasulullah, maka ibunda Aisyah Radhiyallahu ‘anha menjawab :

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya : “Akhlak Rasulullah adalah Al Qur’an.”¹²

Salah satu strategi dalam membentengi pendidikan anak sebagai generasi masa depan adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak kepada anak diajarkan melalui latihan-latihan yang terpadu yang membimbing mereka dalam setiap langkahnya. Suatu pepatah menyatakan ‘setiap perkataan itu memiliki *maqam* tersendiri’, demikian pula sebaliknya. Berdasar pepatah ini, setiap anak yang berada dalam lingkungan pendidikan kondusif yang berpijak pada pendidikan akhlak akan terlatih untuk bersikap bijak dan tepat. Ia akan menyaring informasi yang didapatnya dengan latihan-latihan yang sudah dia lakukan di lingkungannya, di rumah maupun

¹¹ Zakiyah Dradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Ruhama, Jakarta, 1993), hlm. 40.

¹² HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah. Cf. As-Sayuthi, *Al-Jami’ush-Shaghir*, II, 1954, hlm. 187.

di luar rumah. Pergaulan-pergaulan yang menyimpang akan mudah ditangkalnya sehingga orang tua tidak kahwatir terhadap keberadaannya.¹³

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak agar tercipta lingkungan keluarga yang harmonis, diperlukan upaya untuk menanamkan tersebut secara intensif, pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia untuk memilih dan menentukan suatu perbuatan agar selanjutnya menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁴ Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Kitab Adabul Mufrad. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul: **"PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ADABUL MUFRAD"**

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Adabul Mufrad yakni dalam hal hadits Nabi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apa saja pendidikan akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad?

¹³ Supian Sauri, "Urgensi Pendidikan Malu dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal) , *jurnal studi penelitian dan Pendidikan Islam volume 2 nomor 2 Agustus 2019*, hlm. 66.

¹⁴ Dzakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Lingkungan dan Sekolah*, Cet. II, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 60.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui lebih jauh pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Adabul Mufrad.

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penyusunan laporan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan menambah wawasan keilmuan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Adabul Mufrad.

2. Kegunaan Praktis

Untuk menambah pengetahuan pengalaman dalam menulis dan membuat karya ilmiah selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tugas akhir bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di IAIN Padangsidimpuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah keilmuan peneliti terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Adabul Mufrad.

F. Metodologi Penelitian

A. Jenis Dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Penulis melakukan pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, jurnal, kitab dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi sebagaimana sumber data primer dan sumber data sekunder yang kemudian ditelaah dan diorganisir menjadi sebuah kejelasan dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya untuk membentuk kerangka teori yang diperlukan sehingga menjadi kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan content analisis dengan menggunakan metode kajian analisis berupa studi kepustakaan (Library Research).

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Berikut penjelasan masing-masing sumber data dalam penelitian ini:

- a. Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema

yang menjadi pokok pembahasan.¹⁵ Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari Kitab Adabul Mufrad karangan Imam Al-Bukhari dengan jumlah 296 halaman, dan Tahun terbit 2019..

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya. Sumber data sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer.¹⁶ Sumber data sekunder merupakan sumber penunjang yang dijadikan alat untuk membantu Peneliti, diantaranya :

- 1) Sinar Baru Algensindo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2016
- 2) Said Agil Al-munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- 3) Ali Abdul Halim , *Akhlak Mulia*, Gema Insani, Jakarta, 2002.
- 4) Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- 5) Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- 6) M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- 7) Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta, Bumi Aksara, 1996.

¹⁵ Lexy J. Meolog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2005), hlm. 11.

¹⁶ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 42.

- 8) Zakiah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2002.
- 9) Supian Sauri, ‘’Urgensi Pendidikan Malu dalam Hadits Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal , *Jurnal Studi Penelitian dan Pendidikan Islam volume 2 nomor 2 Agustus 2019*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari sumber pokoknya yaitu Kitab Adabul Mufrad.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, jurnal, kitab dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi sebagaimana sumber data primer dan sumber data sekunder yang kemudian ditelaah dan diorganisir menjadi sebuah kejelasan dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya untuk membentuk kerangka teori yang diperlukan sehingga menjadi kesimpulan.

3. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode Deduktif yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan

menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.¹⁷

G. Penelitian yang Relevan

Dengan melakukan kajian terdahulu, dapat membantu penelitian berdasarkan studi pendahuluan terdapat penelitian yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak seperti yang disusun oleh Saudari:

1. Misbah Nasution, NIM: 11 310 0073, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan tahun 2015, dengan judul penelitian: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Ahzab ayat 35”, Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menjelaskan nilai pendidikan. Hasil nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 35 adalah nilai keimanan, nilai kejujuran, nilai ketaatan, nilai kesabaran, nilai tawadhu’, nilai ibadah, dan nilai sosial.¹⁸ Persamaan peneliti dengan (Misbah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif. Dan perbedaan penelitian peneliti adalah bersumber dari hadits Nabi yang tersimpul dalam Kitab Adabul Mufrad, sedangkan Saudari Misbah berdasarkan sumber dari Al-Qur’an
2. Rosmina Devi, NIM. 11 310 0126, Institusi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, Tahun 2015 dengan judul penelitian: “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah ayat 40-42”, Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 15.

¹⁸ Misbah Nasution, “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam surah Al-Ahzab Ayat 35”, *Skripsi* (Padangsidimpuan: tp. 2011), hlm. 51-62.

menjelaskan nilai pendidikan. Hasil nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 40-42 adalah nilai syukur, nilai menepati janji, pendidikan keimanan, nilai pendidikan istiqamah, nilai pendidikan amanah, jujur, dan nilai pendidikan ketaqwaan.¹⁹ Persamaan peneliti dengan Saudari (Misbah) yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dan membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Dan perbedaan penelitian peneliti dengan Saudari Misbah adalah sumber yang digunakan oleh Rosmina Devi yaitu Al-Qur'an dan membatasi ayat yang dibahas, sedangkan peneliti ini bersumber dari hadis Nabi yang termaktub dalam Kitab Adabul Mufrad.

3. Anna Maria, NIM: 10 310 0053, Institusi: Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, Tahun 2017 dengan judul: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah An-Nisa ayat 58-59", Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menjelaskan nilai pendidikan akhlak. Hasil nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah An-Nisa ayat 58-59 adalah nilai amanah, nilai nilai keadilan, nilai kepatuhan, nilai kedisiplinan, dan nilai keimanan.²⁰ Persamaan peneliti dengan Saudari (Anna Maria) sama-sama membahas tentang nilai pendidikan Islam. Perbedaan penelitian Anna Maria dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini lebih terfokus kepada pendidikan akhlak kemudian sumber yang digunakan juga berbeda dengan penelitian Anna

¹⁹ Rosmalina Devi, "Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 40-42", *skripsi* (Padangsidimpuan: tp. 2011), hlm. 76

²⁰ Anna Maria, "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59." *skripsi* (Padangsidimpuan: tp. 2013), hlm. 55

Maria menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber penelitiannya sedangkan penelitian peneliti menggunakan Hadis Nabi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua adalah kajian konseptual yang terdiri dari: pengertian pendidikan, pengertian akhlak, pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, macam-macam pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, dan hakikat akhlak.

Pada bab ketiga adalah temuan penelitian, yakni pendidikan akhlak dalam kitab Adabul Mufrad.

Pada bab keempat merupakan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Materi Akhlak dalam Filsafat Pendidikan Akhlak

Dalam literatur akhlak Ibn Miskawaih, telah dikenal bahwa materi pokok akhlak itu ada empat, yaitu al-ḥikmah, asy-syajā`ah, al-`iffah, dan al-`adl dengan istilah ummahātu al-akhlāq. Materi utama ini, bagaikan kedudukan Surah al-Fatihah terhadap semua Surah dalam Alquran. Artinya, semua kategori akhlak yang baik, harus bisa dirujuk induknya dari yang empat tersebut..

1. Hakikat Akhlak

Zaqzouq mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku (al-akhlāqiyah), membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan. Secara singkat katanya yang menjelaskan tentang baik dan buruk, memberi gambaran perilaku yang baik untuk dicontoh. Ahmad Amin juga kurang lebih mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan baik dan buruk (al-khair wa al-syarr) dan gambaran perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia untuk bergaul. Iman Abdul Mu'min Sa'd al-Din menyebutkan secara bahasa akhlak itu adalah tabiat dan kebiasaan. Adapun secara terminologi, definisinya berbeda-beda berdasarkan aliran orang yang mendefinisikannya.

Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan baik dan buruk (al-khair wa al-syarr) dan gambaran perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia

untuk bergaul. Karena akhlak disebut sebagai perilaku baik dan buruk, maka sesuai apa yang dikatakan oleh Iman Abdul Mu‘min Sa‘d al-Din bahwa akhlak (al-khulq) kebaikan lahir dan batin (husn al- zāhir wa al-bā ṭin).⁹² Di sini Sa‘d al-Din menekankan perbuatan baik saja. Jika dipahami substansi Q.S. al-Qalam/68:4 sebagai akhlak, maka akhlak itu hanyalah yang baik, sedangkan yang buruk itu tidak lah disebut akhlak. Karena ada yang memahami bahwa akhlak itu adalah perbuatan, maka ada yang baik dan ada yang buruk, sehingga muncul istilah akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Secara metodologis, hal ini tidak perlu dipermasalahkan, hanya saja dalam perspektif filsafat, akhlak itu hanya yang baik.²¹

2. Al-Hikmah

Kata hikmah berarti pemahaman agama, sangat cocok jika ia disebut secara langsung dengan nama Nabi seperti dalam Q.S. An-Nisā ayat 54 sebagaimana Allah berfirman:

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا
 ءَالَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Artinya:”Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

²¹ Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 24.

Bahwa keluarga Nabi Ibrahim diberikan al-ḥikmah yang berarti pemahaman agama yang mendalam. Tetapi ketika menyebut kata ḥikmah dengan nama nabi seperti Daud A.S tetapi tidak menyertakan Al-kitāb, maka itu maknanya Nubūwah. Ibnu Kaṣīr mengartikan kata hikmah memutuskan hukum sunah. Al-Marāḡī mengartikan kata hikmah dengan pengetahuan tentang rahasia-rahasia yang tersimpan dalam syariat. Ibn Miskawaih bahwa Al-ḥikmah itu pengetahuan rasional tentang apa yang wajib dikerjakan dan yang wajib dilupakan.

Al-Gazālī menambahkan bahwa Al-ḥikmah diketahui dari petunjuk akal dan syariat. Isyarat akal berarti rasional di mana untuk mengetahui al-khair itu berdasarkan nalar ilmiah. Isyarat atau petunjuk syariat berarti juga harus berlandaskan wahyu. Kemudian al-Gazālī juga mengatakan bahwa al-ḥikmah itu keadaan jiwa yang dapat mengetahui yang benar dari yang salah. Mengetahui yang benar dan salah juga tidak membatalkan pendapatnya berdasarkan petunjuk akal dan wahyu.

Pengertian hikmah berdasarkan ayat-ayat itu menurut Ibn Kaṣīr ada yang bermakna sunah. Selanjutnya menurutnya ada juga yang mengartikan dengan pemahaman tentang agama. Kata hikmah ditafsirkan sebagai sunah, terutama sekali ketika ia disebut bersamaan dengan Al-kitāb yang berarti Alquran. Menurut Abu al-ʿAliyah, takut kepada Allah adalah puncak dari hikmah. Hikmah itu meletakkan sesuatu pada tempat yang benar, mengukur sesuatu dengan ukuran yang benar, dan mengetahui tujuan akhir dari segala sesuatu.

Kata hikmah diartikan oleh al-Marāgī dengan akal dan kecerdasan (*Al-`aql wa al-faṭānah*). Maksudnya memiliki kekuatan berpikir dan cerdas secara emosional dan spiritual. Pendapat ini substansinya sama dengan yang disebut oleh Ibn Miskawaih bahwa *Al-hikmah* itu pengetahuan rasional tentang apa yang wajib dikerjakan dan yang wajib dilupakan.²²

3. Asy-Syajā`ah

Istilah asy-syajā`ah yang biasa diterjemahkan keberanian tidak ditemukan di dalam Alquran walaupun hanya dengan akar katanya. Untuk meneliti asy-syajā`ah dicari dari kalimat “lā takhaf”: Jangan takut”. Yang tidak takut dimaknai dengan berani. Alquran menyebutkan kata “lā takhaf: Jangan takut”.

Dari kalimat “lā takhaf” dibangun pengertian asy-syajā`ah. Untuk mengetahui profil orang-orang yang berani itu, akan dibangun dari kalimat “lā khaufun” yang berarti tidak ada ketakutan.

Kata-kata “lā khaufun” di dalam Alquran bernilai positif, tidak al-jubn dan tidak juga “at-tahawwur”. Kata-kata itu ada yang redaksinya “wa lā khaifun `alaihim, falā khaufun `alaihim, allā khaufun `alaihim, dan lā khaufun `alakum.” Kalimat yang terakhir ini tidak memfokuskan sifat di dunia, tetapi memfokuskan tempat yang tidak ada ketakutan dan kesedihan di dalamnya, yaitu di surga.

²² Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 132.

Asy-syajā`ah adalah sifat atau jiwa pertengahan di antara dua sifat yang tercela, yaitu “al-jubn” dan “at-tahawwur”. Al-jubn itu atau sifat takut yang tidak semestinya ditakuti. Dalam hal ini termasuk kematian tidak perlu ditakuti karena ia pasti datang. Kata Ibn Miskawaih, sesuatu yang pasti datang tidak perlu ditakuti. Alquran menyebut bahwa setan dan orang-orang musyrik yang menakut-nakuti kamu. Jangan takut dan tidak pantas mereka itu ditakuti. Manusia hanya pantas takut sama Allah. Sementara *at-tahawwur* adalah keberanian yang tidak diperlukan. Tidur di atas rel kereta api yang berisiko bisa digilas oleh kereta api yang bisa mengakibatkan kematian termasuk kategori at-tahawwur. Dengan demikian, jelas sekali bahwa keberanian dalam asy-syajā`ah dengan pertimbangan akal dengan tujuan yang benar walaupun akan menghadapi risiko tertinggi, termasuk kehilangan nyawa. Pada makna seperti inilah dapat dinilai keberanian para pejuang kemerdekaan.

4. Al-`Iffah

Al-qur'an tidak menyebut `iffah dalam bentuk ism masdar kecuali at-ta`affuf. Dalam bentuk fi'il disebutkan dengan kata “ falyasta`fif, walyasta`fif, dan an yasta`fif”. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah ayat 273:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ
ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ

التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

Artinya:” Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

Menjelaskan bahwa at-ta`ffuf itu adalah sikap orang fakir atau miskin yang tidak memperlihatkan kefakiran atau kemiskinannya. Ini yang sering disebut “tidak malas”, tidak memperlihatkan apalagi mengucapkan kata-kata agar ia dikasihani. Berbeda dengan pengemis yang terkadang datang mengemis dengan mengatakan, “kasihan pak!, kasihan bu!”. Justru berinfak kepada mereka yang ber-`iffah itu sangat tepat.

Q.S. Al-Baqarah ayat 273 menjelaskan bahwa at-ta`ffuf itu adalah sikap orang fakir atau miskin yang tidak memperlihatkan kefakiran atau kemiskinannya. Ini yang sering disebut “tidak malas”, tidak memperlihatkan apalagi mengucapkan kata-kata agar ia dikasihani. Berbeda dengan pengemis yang terkadang datang mengemis dengan mengatakan, “kasihan pak!, kasihan bu!”. Justru berinfak kepada mereka yang ber-`iffah itu sangat tepat.

Q.S. Al-Baqarah ayat 273 harta orang yatim karena ia mampu, walaupun menggunakannya menjelaskan bahwa `iffah bagi orang kaya tidak mengambil atau memakai untuk keperluan anak yatim itu dibolehkan.

Dengan demikian, `iffah dalam ayat di atas adalah menahan diri untuk tidak memakan harta anak yatim. `Iffah seperti ini disebut oleh al-Mawardi dengan ‘al-`iffah ‘an al-mahārim. Sebaik-baik `iffah bagi Allah adalah `iffah kemaluan dan `iffah perut. Memakan harta anak yatim termasuk `iffah perut.

Berbicara tentang aurat, wanita yang sudah tua dan tidak ingin kawin lagi. Ia tidak menggunakan kerudung penutup rambut tidak apa-apa. Walaupun tidak apa-apa, tetapi ia menutupnya. Hal itu adalah lebih baik baginya. `Iffah di sini dapat dipahami, tidak melakukan yang boleh demi mendapatkan yang lebih baik. Makna ayat ini mirip dengan orang sakit dan orang musafir pada waktu bulan puasa Ramadan yang boleh membatalkan puasa, tetapi jika mampu puasa lebih baik baginya.²³

5. Al-`Adl

Al-`adl, al-`adālah wa al-mu`ādalāh satu akar kata yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu keadilan, tetapi menurut Al-Aṣḥānī yang pertama bersifat abstrak, sedangkan yang kedua dan ketiga bersifat konkret.

Pembahasan sekarang ini adalah al-`adl yang bersifat abstrak. dapat disebutkan bahwa adil itu berarti benar. Sesuatu yang benar itu adalah adil, tetapi benarnya bukanlah kebenaran matematika bukan juga kebenaran sains, tetapi menurut Sa`d ad-Din benar sebagai nilai suatu perbuatan yang telah ditentukan Islam. Dan kebenaran perbuatan itu

²³ Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 164.

menjadi nilai kemuliaan. Dari sini dapat dipahami kenapa menurut ulama akhlak bahwa keadilan itu adalah sintesa dari keutamaan al-ḥikmah, asy-syajā`ah, dan al-`iffah.

Bukankah itu semua adalah nilai suatu perbuatan yang benar dan mulia? Kecerdasan, mengingat, cemerlang, berjiwa besar, pantang ketakutan, keuletan, kesabaran, murah hati, sikap sederhana, kedermawanan, suka menolong, dan sebagainya adalah nilai suatu perbuatan yang benar dan mulia. Jadi, keadilan bukanlah potensi, tetapi aktus, tidak pasif, tetapi aktif.²⁴

6. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata majemuk *paedagogike*. Kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata *paes* dan *ago*, *paes* berarti anak, sedangkan *ago* berarti aku membimbing. Kata *paedagogike* ini bisa diartikan secara simbolik, yang kemudian memiliki arti sebagai perbuatan membimbing anak. Dalam hal ini, bimbingan menjadi kegiatan inti dalam proses pendidikan.²⁵

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa definisi pendidikan yang beragam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Di antaranya sebagai berikut:

- a. Anton Moeliono mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.

²⁴ Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 174.

²⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 70.

- b. Ali Ashraf mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah aktivitas sistematis yang memiliki maksud tertentu. Di arahkan untuk mengembangkan daya kreativitas individu (anak didik) secara menyeluruh.
- c. Al-Attas memandang pendidikan sebagai suatu proses penanaman nilai pada diri anak didik.
- d. Hasan Langgulung memandang pendidikan sebagai upaya merubah dan memindahkan nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat yang dilakukan melalui proses tertentu.²⁶

Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dengan itu, manusia yang berilmu yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan akan merasakan kemudahan dalam segala urusan, khususnya dalam urusan duniawi.

Pertama kali Islam historis lahir sejak diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. Wahyu yang menjadi kurikulum pengajaran turun secara bertahap. Nabi Muhammad Saw.

Satu-satunya Guru Besar untuk mengajarkan wahyu, sedangkan para sahabat menjadi murid atau peserta didiknya. Sebagai peserta didik ada juga yang bertindak sebagai penjelas bagi temannya jika temannya tidak tahu. Dalam pendidikan hal itu bisa ditemukan dalam suasana belaka kelompok atau diskusi. Tetapi jika para peserta didik berbeda pendapat, dengan mudah bisa dikonfirmasi pada Rasul.

²⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 92.

Ada masa sahabat selain al-Qur'an yang sudah lengkap diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. diajarkan juga hadits. Pada masa tabi'in kurikulum itu bukan saja al-Qur'an dan hadits, tetapi sudah bertambah atsar (perkataan sahabat). Pada masa tabi'in inilah mulai berkembang ijtihad.

Dalam berijtihad, Al-Qur'an dan hadits tetap menjadi patokan dasar. Pada masa tabi'in-tabi'in atau pada saat firqah dan madzhab berkembang, maka pengetahuan Islam didapatkan selain dari al-Qur'an, hadits, atsar, juga ijtihad ulama. Pasca masa tabi'in-tabi'in, pengajaran Islam sudah banyak didominasi oleh buku-buku fiqh dan teologi. Bagaimana Islam diajarkan di Indonesia, di bawah ini akan disinggung secara singkat dari pemikir yang representatif

Epistemologi ilmu yang akan dibangun dalam tulisan ini tentang pendidikan agama Islam. Secara filosofis membahas pendidikan agama Islam lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan Islam yang kaya dengan rujukan. Secara normatif, di Indonesia ada yang disebut dengan Ilmu Agama Islam. Menurut Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia ada delapan yang termasuk dalam rumpun ilmu agama Islam, yaitu:

1. Tafsir/ Ilmu Tafsir,
2. Hadits/Ilmu Hadits,
3. Ilmu Kalam /Teologi,
4. Filsafat Islam,
5. Tasawuf,
6. Fiqh (hukum Islam),
7. Sejarah
8. Pendidikan Islam

Atau bagaimana hubungannya jika keduanya memiliki hubungan?

Untuk menjawab pertanyaan di atas ada baiknya diuraikan tulisan Abuddin Nata yang mengkatagorikan Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, pendidikan agama Islam terdiri dari:

1. Al-Qur'an,
2. Hadits,
3. Akidah,
4. Akhlak,
5. Ibadah/Syariah, dan
6. Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari uraian di atas dapat ditarik dua kesimpulan, Pertama, pendidikan agama Islam secara filosofis sama dengan ilmu agama Islam. Secara kurikulum dalam konteks keindonesiaan ilmu agama Islam yang diajarkan di Perguruan

tinggi adalah kelanjutan dari pendidikan agama Islam yang diajarkan pada tingkat dasar dan menengah. *Kedua*, pendidikan agama Islam adalah bagian kecil dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bagian dari ilmu agama Islam. Perbedaan pendidikan agama Islam dengan pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam lebih bersifat praktis teknis sedangkan pendidikan Islam bersifat teoritis dan filosofis. Oleh sebab itu, konsep pendidikan agama Islam harus bersifat operasional aplikatif.²⁷

Allah SWT mengistimewakan manusia yang berilmu yang dilandasi keimanan dan ketakwaan dengan menninggikan derajatnya di hadapan manusia yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah

²⁷ Sehat Sultoni Dalimunthe, Epistemologi Pendidikan Islam Upaya Menemukan Peta Ilmu Teologi Dan Epistemologinya Dalam Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Fima Rodheta Bekasi, 2010), hlm. 39-47.

kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).²⁸

Dari beberapa definisi pendidikan yang diungkapkan para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran, latihan, cara-cara mendidik serta penanaman nilai-nilai pada diri anak didik sehingga kreativitas dan potensi yang di milikinya berkembang.

7. Pengertian Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera dan rusaknya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahirnya dan atau batinnya.

Akhlak ditinjau dari segi etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti: kejadian, serta erat hubungannya dengan

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Raja Publishing, 2010), hlm. 490.

“*khaliq*”, yang berarti: pencipta dan “*makhluk*” yang berarti: yang di ciptakan.²⁹

Zaqzouq mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku (al-akhlāqiyah), membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan. Secara singkat katanya yang menjelaskan tentang baik dan buruk, memberi gambaran perilaku yang baik untuk dicontoh. Ahmad Amin juga kurang lebih mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan baik dan buruk (al-khair wa al-syarr) dan gambaran perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia untuk bergaul. Iman Abdul Mu'min Sa'd al-Din menyebutkan secara bahasa akhlak itu adalah tabiat dan kebiasaan. Adapun secara terminologi, definisinya berbeda-beda berdasarkan aliran orang yang mendefinisikannya.³⁰

Pada dasarnya akhlak berbicara tentang kewajiban-kewajiban kata Darraj. Adanya kewajiban menuntut adanya pertanggungjawaban. Jika tidak ada pertanggungjawaban, maka mana mungkin ditegakkan keadilan (al-`adālah). Jika terjadi demikian kata Darraj, maka akan terjadi kekacauan yang merusak tatanan aturan baik dalam kenyataan maupun dalam bentuk teori. Hal yang demikian itu belum terdapat prinsip-prinsip akhlak.

²⁹ Hamzah, Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 11.

³⁰ Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 24.

Menurut filosof Prancis, Hendri bahwa sumber dari akhlak dalam hal ini moral ada dua, yaitu daya tekanan sosial dan daya ketertarikan kelemahlembutan manusiawi bersandarkan bantuan ketuhanan. Kemudian Hendri menyebutkan hal yang demikian itu sebagai adat yang wajib ditunaikan.

Hamdi Mahmud Zaqzuq membedakan akhlak berdasarkan ajaran agama dan bukan agama, al-akhlāq al-dīnī dan al-akhlāq ghairu al-dīnī atau `ilm al-akhlāq al-falsafī. Keduanya memiliki tujuan yaitu memberi contoh yang terbaik di hadapan manusia berupa nilai dan prinsip-prinsip akhlak. Perbedaan keduanya hanya dalam hal metodologi (manhaj).³¹

Secara terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam memberikan definisi akhlak, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia.

Adapun pendapat para ahli tersebut sebagai berikut:

- a. Abdul Hamid mendefinisikan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya bersih dari segala bentuk keburukan.
- b. Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
- c. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap penciptanya dan sesama manusia.³²

³¹ Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 25.

³² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

8. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik pada diri seseorang sehingga sifat tersebut terukir di dalam hatinya yang tercermin dalam segala pemikiran dan teraplikasi dalam segala perkataan dan perbuatan.³³

Pendidikan akhlak adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan theologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.³⁴ Manusia yang sempurna adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kemandirian dalam hidupnya, kemandirian manusia bukanlah dalam wujudnya yang hakiki, akal dan panca indera adalah elemen dan organ-organ yang menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya.³⁵

Adapun definisi lain mengenai pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa

³³ Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam", dalam *Jurnal Idarah*, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 34.

³⁴ Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 8.

³⁵ Nadim al-Jisr, *Wujud dan Ma'rifah, Pemikiran Islam Dalam Mempertemukan Ilmu Pengetahuan dan Falsafah*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1992), hlm. 36.

kepada peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai moral dan pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki akhlak yang mulia (*Akhakul Karimah*) dan berkepribadian yang kamil (sempurna) sesuai dengan ajaran Islam.³⁶

Pengertian pendidikan akhlak di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat dan karakter yang baik (*Akhlaqul Karimah*) kepada diri seseorang dengan membina, membimbing, dan membiasakan dirinya untuk menjadi baik sehingga tertanam dan mengakar dalam dirinya untuk selalu berbuat baik yang diaplikasikan dalam pemikiran dan perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam.

9. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak yang menjadi tolak ukur menentukan baik dan buruknya akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadis. Tingkah laku Rasulullah SAW merupakan contoh suri teladan bagi semua umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

³⁶ Muchtar, dkk., "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume 12, No. 2, Tahun 2016, hlm. 199.

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).³⁷

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW dijelaskan pula oleh Aisyah r.a. diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah r.a. berkata: Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an. (H.R. Muslim). Hadis Rasulullah SAW meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan dasar akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku Rasulullah SAW senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.S. An-Najm: 3-4).³⁸

Dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah SAW dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah SWT berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا
يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 379.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 474.

فَخُذُوهُ وَمَا نَهَيْكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوْا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Q.S. Al-Hasyr: 7).³⁹

Telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan dasar *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadis Rasul adalah ajaran paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

10. Macam-Macam Pendidikan Akhlak

Dalam buku karangan Yatimin Abdullah yang berjudul “Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an”, macam-macam akhlak terdapat dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlakul Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *Akhlakul Mazmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang buruk dan tidak benar

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 493.

menurut Islam. Adapun rincian pembagian akhlak akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Akhlakul Karimah* (akhlak terpuji)

Jenis-jenis *Akhlakul Karimah* antara lain:

- 1) *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya). Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, jabatan atau yang lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasi akhlak amanah adalah memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, menjaga rahasia orang lain, dan bertanggung jawab atas jabatan yang diterimanya.
- 2) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi). Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat *al-Alifah*, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, tabiat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala analisis yang hidup ditengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.
- 3) *Al-'Afwu* (sifat pemaaf). Apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf dan salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik dimasa depan sampai akhir hayatnya.
- 4) *Al-Khairu* (kebaikan atau berbuat baik). Dalam penjelasan dari Rasulullah SAW bahwasanya tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri (*Ibda' binafsi*) untuk berbuat baik
- 5) *Al-Khusyu'* (tekun bekerja sambil menundukkan diri dan berdzikir kepada-Nya). *Khusyu'* dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah SWT dengan tekun bekerja dan menundukkan hati, tekun dan tetap senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah, menundukkan hati kepada-Nya, *khusyu'* dikala shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan dimuka bumi dengan sombong.

- 6) *Sabar* adalah menahan diri dari apa yang tidak disukai atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Sabar adalah bagian *akhlakul karimah* yang dibutuhkan setiap muslim dalam masalah dunia dan agama.
 - 7) *Tawakal* ialah menyerahkan dan menyandarkan diri terhadap Allah SWT setelah melakukan usaha dan ikhtiar serta mengharapkan pertolongan-Nya. Tawakal bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan diri pada Allah sebagai pertanda taat kepada-Nya dan melakukan usaha dan ikhtiar.
- b. *Akhlakul Mazmumah* (akhlak tercela)
- Jenis-jenis *Akhlakul Mazmumah* (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut:
- 1) *Ananiyah* (sifat egois). Sifat egois adalah sifat yang mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan dan memperdulikan nasib orang lain. Manusia hidup tidaklah sendiri, tetapi berada ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya yang buruk masyarakatnya pun turut menderita.
 - 2) *Al-Baghyu* (suka mengobrol diri pada lawan jenis atau melacur). Sifat melacur adalah sifat yang sangat dikutuk dalam Islam baik laki-laki maupun perempuan. Wanita yang beralasan karena desakan ekonomi atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah jelas dilaknat oleh Allah SWT. Kegemaran melacur menimbulkan *mudharat* yang tidak terhingga dan dapat memperoleh penyakit dan merusak tatanan sosial.
 - 3) *Al-Bukhlu* (sifat bakhil, kikir dan cinta harta). Kikir adalah sifat yang sangat tercela dan dibenci oleh Allah SWT. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara. Jika mati semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan saja.
 - 4) *Al-Kadzbu* (sifat pendusta atau pembohong). Sifat pendusta atau pembohong adalah sifat yang menyembunyikan kebenaran dengan mengatakan sesuatu yang salah dan tidak benar. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak percaya orang lain. Di dunia ia memperoleh derita dan di akhirat ia memperoleh siksa.
 - 5) *Al-Khinayah* (sifat khianat). Sifat khianat adalah sifat yang lari dari tanggung jawab dan tidak amanah yang bertujuan untuk merugikan dan mengalahkan orang lain yang mempercayainya.
 - 6) *Azh-Zhulmun* (sifat aniaya). Aniaya adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang

berbuat zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan.

- 7) *Al-Jubnu* (sifat pengecut). Sifat pengecut adalah perbuatan yang sangat hina, sebab tidak berani mencoba, belum berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu bertindak.⁴⁰

11. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan tolak ukur usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.⁴¹

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.⁴² Muhammad Athahiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.

⁴⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm. 12-16.

⁴¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 71.

⁴² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan islam...*, hlm. 79-84

Zakiah Daradjat dalam buku Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁴³

Dalam jurnal “Pendidikan Akhlak dalam Islam” karangan Husaini, terangkum tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

a. Meningkatkan Derajat Manusia

Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar: 9).⁴⁴

b. Menuntun Kepada Kebaikan

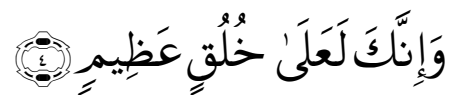
Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan

⁴³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm. 67.

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 415.

mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, sesuai inti ajaran kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu perbaikan akhlak.

Sebagai contoh Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Qalam: 4 yang berbunyi:



Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 4).⁴⁵

c. Manifestasi Kesempurnaan Iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebagai bentuk pengaplikasian iman dalam diri seseorang adalah menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Sebagaimana firman Allah SWT:

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 509.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali-Imran: 110).⁴⁶

d. Kebutuhan Pokok Dalam Keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan perumahan merupakan kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga, maka akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Hal ini berkaitan dengan menjaga diri dan keluarga dengan membina pendidikan akhlak.⁴⁷

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim: 6 yang berbunyi:

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 58-59.

⁴⁷ Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam"..., hlm. 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6).⁴⁸

12. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya tindakan dan perbuatan manusia terjadi adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan pengaruh dari luar diri manusia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak manusia, antara lain:

a. Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis.⁴⁹

Manusia memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu. Setiap manusia dengan manusia yang lain pasti mempunyai perbedaan, baik fisik maupun mental. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terutama terletak pada akal budinya, dapat tertawa, mempunyai bahasa, dan kebudayaan, memiliki kekuasaan untuk

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 505-506.

⁴⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm. 75.

menundukkan binatang, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan.

Demikian juga antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dalam kesanggupan fisik dan mental, perbedaan bakat, rezeki, ilmu pengetahuan, kedudukan, dan sebagainya. Hal ini dikemukakan dalam Al-Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-An'am: 165).⁵⁰

Demikian juga perbuatan dan tindakan manusia pasti berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yang menggambarkan akhlak dan tingkah lakunya tersebut. Tingkah laku manusia tersebut akan mempengaruhi akhlaknya dalam pandangan orang lain serta dapat pula mempengaruhi orang lain.

b. Insting (Naluri)

Menurut etimologi, insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kemampuan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek yang tidak disadari langsung secara mekanis.

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh insting (naluri). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa Arab disebut "garizah" atau "fitrah" dan dalam bahasa Inggris disebut "instinct".⁵¹

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 136.

⁵¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 57.

Hal ini termasuk dalam pembahasan psikologi. Dalam ilmu akhlak, pengertian tentang naluri ini sangat penting, para ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk perilaku manusia dari faktor luar manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan. Misalnya perbuatan mencuri, disamping dinilai buruknya perbuatan tersebut, ahli etika merasa perlu menyelidiki faktor-faktor pendorong dari dalam jiwa pelakunya yang bersumber dari suatu naluri, naluri ingin makan dan mempertahankan kelanjutan hidupnya, namun naluri tersebut disalurkan melalui jalan yang salah. Demikian juga misalnya perbuatan dermawan. Apakah kedermawanannya itu berpacar dari naluri rasa harga diri, atautah berpacar dari naluri religi (percaya kepada Allah).

c. Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya niat. Nafsu adalah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kekuatan amanah dan syahwat yang ada pada manusia.⁵²

Menurut Agus Sudjanto sebagaimana yang dikutip oleh Yatimin Abdullah dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an” mengatakan nafsu adalah hasrat yang besar dan kuat, ia dapat mempengaruhi seluruh fungsi jiwa. Hawa nafsu ini bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran. Nafsu memiliki kecenderungan

⁵² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an...*, hlm. 83.

dan keinginan yang sangat kuat, ia mempengaruhi jiwa seseorang, inilah yang disebut hawa nafsu.

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat yang baik. Di kalangan ahli tasawuf berpendapat bahwa nafsu ialah semua sifat tercela yang ada pada diri manusia yang harus dikendalikan.

Nafsu-nafsu yang ada pada manusia ada tiga, yaitu:

- 1) *Nafsu Ammarah*, yaitu nafsu yang melahirkan bermacam-macam keinginan untuk dipenuhi. Nafsu ini belum memperoleh pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 2) *Nafsu Lawwamah*, yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakukan kesalahan dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan.
- 3) *Nafsu Muthamainnah*, yaitu nafsu yang telah mendapatkan tuntunan, bimbingan, pemeliharaan yang baik, dan pendidikan. Nafsu ini dapat mendatangkan ketenangan batin, melahirkan sikap dan akhlak yang baik, membentengi diri dari perbuatan keji dan mungkar, bahkan menghalau aneka ragam kejahatan, selalu mendorong untuk melakukan kebajikan dan menjauhi maksiat.

d. Adat dan Kebiasaan

Adat secara etimologi adalah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.⁵³

Adat adalah kebiasaan yang sudah melembah sehingga ia bersifat peraturan, suatu kebiasaan ketika dipandang sebagai kaidah

⁵³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 85.

(norma), ia akan meningkat menjadi adat. Nilai-nilai adat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat tetapi sebagai konsep nilai adat itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.

Kebiasaan ialah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.⁵⁴ Pada waktu mula-mula pekerjaan yang baik itu dilakukan kadang-kadang terasa berat dan susah, misalnya bangun fajar untuk shalat shubuh. Tetapi jika hal itu telah biasa, maka syaraf itu sendiri yang akan membangunkan pada waktunya. Jika tahap itu dicapai, maka bangun shubuh itu tidak sulit lagi, karena telah menjadi kebiasaan.

Maka dari itu seseorang yang telah biasa dan sering melakukan suatu aktivitas, akan sulit mengubah kebiasaan dalam aktivitas tersebut. Maka, seseorang yang memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, berbohong, dan lain sebagainya akan sangat sulit untuk mengubah kebiasaan tersebut. begitu juga dengan orang yang memiliki kebiasaan yang baik, maka kebiasaannya akan terus meningkat dan konsisten.

e. Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak dan perilaku manusia adalah lingkungan. Lingkungan adalah ruang lingkup luar

⁵⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 61.

yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan.

Lingkungan ada dua jenis, yaitu:

1) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat mematahkan dan mematangkan kemampuan dan perkembangan bakat seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu akan menjadi perintang dan penghalang untuk mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat dengan sesuai kondisi yang ada. Sebaliknya apabila kondisi lingkungan alam itu baik, maka kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir. Dengan kata lain, kondisi alam ikut mencetak akhlak dan tingkah laku manusia.⁵⁵

2) Lingkungan Pergaulan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dalam masyarakat. Setiap pergaulan akan saling mempengaruhi sifat dan tingkah laku manusia.

Lingkungan pergaulan dapat dibagi kepada beberapa kategori:

- a) Lingkungan dalam rumah tangga. Setiap perilaku dan akhlak orang tua akan mempengaruhi akhlak anak-anaknya. Oleh

⁵⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 71.

sebab itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik kepada anak-anaknya.

- b) Lingkungan sekolah. Setiap perilaku dan tingkah laku anak didik akan terbentuk sesuai dengan arah pendidikan yang dibina oleh guru-guru di sekolah.
- c) Lingkungan pekerjaan. Lingkungan pergaulan dalam pekerjaan akan turut mempengaruhi perkembangan pikiran, tingkah laku, dan akhlak seseorang sesuai dengan kondisi lingkungan pekerjaan tersebut.
- d) Lingkungan organisasi atau jama'ah. Seseorang yang peserta atau pelaku dalam suatu organisasi akan memperoleh tanggung jawab dan harapan yang digariskan oleh organisasi tersebut. tanggung jawab dan harapan yang diberikan akan mempengaruhi akhlak dan tingkah laku seseorang sesuai dengan disiplin dan kondisi organisasi tersebut.
- e) Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan). Lingkungan ekonomi sangat mempengaruhi akhlak dan tingkah laku seseorang, karena masalah ekonomi merupakan kebutuhan primer dalam hidup seseorang untuk mempertahankan kelanjutan hidupnya.
- f) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Seseorang akan menjadi baik manakala dia bergaul dengan orang-orang yang baik yang turut melakukan kebajikan dan

aktivitas-aktivitas yang baik. Sebaliknya seseorang akan memiliki akhlak dan tingkah laku yang buruk manakala dia bergaul dan turut dalam melakukan perbuatan-perbuatan tercela.⁵⁶

f. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi akhlak dan tingkah laku seseorang. Dalam pengertiannya, pendidikan adalah segala bimbingan dan pengajaran yang diterima seseorang dari orang lain dalam mengembangkan kepribadian.⁵⁷

Pendidikan turut mematangkan potensi dan kepribadian seseorang sehingga akhlak dan tingkah lakunya tercermin dari pendidikan yang telah diterimanya. Adapun pendidikan yang lazim diterima manusia meliputi pendidikan formal di lembaga sekolah, pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang diterima di luar sekolah atau masyarakat dan pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua.

Oleh sebab itu pendidikan yang diterimanya baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal akan turut andil dalam mempengaruhi pikiran, sifat, tingkah laku seseorang sesuai dengan cerminan pendidikan yang diterimanya tersebut.

⁵⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm. 91.

⁵⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 82.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad

1. Kejujuran (Ash-Shidqu)

Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam merupakan manusia terbaik akhlaknya di atas permukaan bumi ini, beliau telah memberikan bimbingan dan contoh teladan kepada umatnya baik yang hidup berbarengan dengan beliau maupun umat sesudahnya sehingga tidak ada satupun nasehat dan contoh yang baik kecuali telah diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Oleh karena itu setiap muslim dan muslimah yang mengaku cinta kepada Nabi maka dia harus menepaki semua jejak kehidupan Nabi dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

Dalam salah satu Kitab Adabul Mufrad yang dikarang oleh Imam Bukhari disyarah oleh Syaikh Dr. Muhammad Luqman As-Salafi merupakan Rektor Universitas Islam Ibnu Taimiyyah, Darussalam-India termuat berbagai akhlak dan adab seorang muslim yang dapat diaplikasikan oleh kaum muslimin agar mereka tidak salah jalan di dunia dan di akhirat serta memperoleh kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Dalam Kitab Adabul Mufrad yang sesuai dengan pendidikan akhlak mengenai kejujuran sebagaimana Hadits berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya:”Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhum, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong).⁵⁸

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam materi akhlak dalam filsafat pendidikan akhlak, bahwa al-hikmah ialah menggunakan posisi ilmu yang dimiliki dan dilakukan sesuai dengan tujuannya atau kombinasi antara ilmu dan amal, atau dalam bahasa arabnya *maa baina bala wassyafa*. Dalam perspektif filsafat pendidikan akhlak, hubungan akhlak kejujuran (*ash-sidqu*) termasuk bagian dari al-hikmah. Seseorang yang berlaku jujur tentu dia membutuhkan pengetahuan, karena dengan itu dia tidak salah sebagai contoh, seorang bendahara perusahaan kantor tiap bulannya harus membuat laporan pemasukan dan pengeluaran kepada kantor agar tidak ada kecurigaan dan isu-isu yang tidak baik kepadanya, karena jika dia tidak membuat laporan, orang lain akan

⁵⁸ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Terjemahan oleh Muhammad Luqman As-Salafi, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), hlm. 389.

mengira dia akan korupsi. Maka untuk menjadi bendahara dibutuhkan pengetahuan. Terkadang ada kejujuran yang tidak membutuhkan ilmu, misalnya saja, ketika bertanya kepada anak kecil di bulan ramadhan dimana ayahnya, dia menjawab ayah makan di dapur. Anak kecil tidak butuh dengan ilmu tetapi dia berkata apa adanya sesuai fakta yang dia lihat, makanya anak kecil itu lugu.

Kejujuran juga bisa anak turunan asy-syaja'ah ketika kejujuran itu berakibat resiko misalnya seseorang yang melaporkan orang lain terkait kasus korupsi kepada polisi, tentu pelaku tidak terima dia diadukan, maka dia menyuruh beberapa orang lain untuk membunuh yang melaporkannya. Dan terakhir kejujuran kejujuran bisa termasuk anak turunan dari al-iffah yaitu ketika ada kasus pembunuhan kemudian polisi mencari saksi atau barang-barang bukti yang bisa jadikan penyebab terjadinya pembunuhan, tiba-tiba dengan sendirinya kamu menawarkan diri sebagai saksi terkait motif pembunuhan tersebut padahal kamu tidak diminta untuk menjadi saksi maka itulah dinamakan al-‘iffah. Dan contoh lain kejujuran yang beresiko yaitu ketika kita menyampaikan yang benar. Misalnya dalam tradisi masyarakat ketika ada kehilangan baik itu uangnya, hpnya, atau harta berharganya dia pergi ke dukun, kemudian kita sampaikan bahwa pergi dan bertanya kepada dukun termasuk kesyirikan, masyarakat tidak terima dan kesal kepada orang yang menyampaikan bahwa pergi dan bertanya kepada dukun termasuk kesyirikan, lama kelamaan masyarakat mulai mengkucilkan dan tidak mau lagi bergaul dengannya.

Setiap muslim dituntut untuk selalu berkata jujur dan berkata benar, karena itu sumber segala kebaikan. Dan melarang keras untuk berkata dusta dan menganggap sepele terhadap dusta, karena dusta merupakan sumber segala keburukan. Orang yang senantiasa untuk selalu berkata jujur, maka kejujuran itu akan menjadi sifatnya, sebaliknya seseorang yang senantiasa untuk sengaja berkata dusta, maka dusta menjadi akhlakunya.

Kejujuran pada zaman sekarang semakin memprihatinkan, tindakan mencontek, melanggar peraturan lalu lintas, perilaku korupsi, merupakan sebagian tindakan yang terjadi karena hilangnya nilai kejujuran.

Jujur merupakan perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan, dan perbuatan. Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang sulit diterapkan. Sifat jujur biasanya diterapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih sejak kecil.

Bagi generasi milenial yang terlahir di abad ke 21, perilaku meniru merupakan hal yang lumrah, baik melalui tontonan televisi maupun akibat tuntutan teman sebaya terhadap tokoh idola, kebiasaan meniru terhadap figur panutan tidak melulu soal ucapan dan penampilan, berkata dusta untuk mendapatkan yang diinginkan, tayangan sinetron tertentu lambat laun berhasil memupuk perilaku individu, mulai dari gaya hidup yang glamor, sampai perilaku membangkang terhadap sosok orang tua. Terlebih di era globalisasi sekarang ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi, sehingga nilai-nilai kesopanan dan budi pekerti seakan telah diabaikan. Selain faktor meniru, faktor lingkungan juga turut serta dalam membentuk perilaku seseorang.

Lingkungan agamis misalnya akan membentuk perilaku masyarakat yang religius. Sebaliknya lingkungan barbar akan membentuk perilaku masyarakat yang arogan dan tak kenal etika. Hal tersebut sesuai dengan penelitiannya Daryono dan Lestariningsih pada tahun 2017 tentang Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah, yang mengatakan bahwa era globalisasi memberikan dampak negatif terhadap cara bergaul siswa yang menjadi jauh dari nilai-nilai agama. Seperti aksi tawuran, vandalisme, konsumsi minuman beralkohol, dll. Hanya saja dalam penelitian mereka tidak menyinggung masalah kejujuran. Sedangkan dalam penelitiannya Nina pada 2017 tentang Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur ditemukan fakta bahwa karakter jujur bisa dibentuk melalui proses kegiatan belajar di Sekolah.

Kegiatan belajar di sekolah secara umum hanya bersifat rutinitas harian saja. Siswa masuk kelas, disusul gurunya, lalu menyampaikan materi, dan selesai. Siklus seperti ini tidak hanya terjadi sehari dan pada satu mata pelajaran saja, akan tetapi hampir semua mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa hanya sekedar perpindahan pengetahuan. Jarang sekali ditemukan dalam proses belajar terdapat sisipan pendidikan karakter agar siswa berperilaku baik. Sehingga sangat wajar akhir-akhir ini perilaku siswa semakin tidak terkontrol seperti melawan pada guru, tindakan mencontek, malas belajar, dan bolos sekolah. Dalam menangani masalah karakter siswa tidak cukup hanya dengan mengandalkan salah satu pihak saja yakni lembaga sekolah. Akan tetapi menjadi tugas bersama antara orang tua siswa dan guru. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan

karakter siswa selama siswa tersebut berada di sekolah, akan tetapi tanggung jawab tersebut menjadi ranah orang tua manakala siswa berada di lingkungan rumah, dan masalah karakter dapat diatasi dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis mata pelajaran, seperti pelajaran agama dan pendidikan pancasila. Muatan didalam pendidikan karakter ini salah satunya adalah kejujuran, Karakter jujur tersebut dapat menjadi pondasi peserta didik memiliki karakter yang baik, Dengan pondasi kejujuran yang melekat pada setiap individu maka karakter lainnya akan mengikuti seperti karakter disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Karakter jujur berbeda dengan karakter lainnya karena karakter jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwa.

Olah hati berarti karakter yang keluar berasal dari hati sanubari masing-masing individu, seperti karakter religius, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Sedangkan karakter yang berasal dari olah jiwa merupakan karakter tiruan yang muncul karena pengaruh orang lain seperti peduli lingkungan, dan gemar membaca.⁵⁹

2. Memaafkan (Al-‘Afwu)

Salah satu akhlak yang mulia ialah memaafkan orang lain karena tidak semua orang bisa melakukan hal itu karena sifat pemaaf datangnya dari jiwa yang besar. Memaafkan (Af-‘Afwu) merupakan hak kita apakah membalas atau membiarkan begitu saja, maka adapun hubungan akhlak memaafkan

⁵⁹T Heru Nurgiansah, ‘‘Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur’’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 1 Februari 2021*, hlm. 34.

dengan al-‘iffah ialah sebuah kasus yang terjadi di Amerika Serikat pada 28 Juni 2015, 2 orang pemuda bernama Suliman dan Mutakallim sedang berjalan pulang dari White Castle, dia baru saja makan malam bersama isterinya. Tiba-tiba dia ditembak dibagian belakang kepala lalu tewas seketika di trotoar. Dua tahun kemudian, dalam sidang pengadilan, Javon dari 3 tersangka dijatuhi hukuman penjara setelah dia mengaku bersalah karena membunuh Suliman.

Rukiye ibu dari Suliman hadir saat persidangan. Dia melakukan sesuatu yang tak terduga yang sebagian besar petugas pengadilan klaim bahwa mereka belum pernah mengalami sebelumnya. Wanita itu mendekati dan memeluk Javon, dia juga memeluk ibunya juga setelah itu, dan ibu itu memilih untuk memaafkan lebih baik kepada tersangka padahal dia mampu untuk memenjarakannya atau meminta qhisas yang sama seperti yang dilakukan kepada anaknya.

Misalnya juga hubungan akhlak Memaafkan dengan al-hikmah

Beberapa orang kesulitan untuk memaafkan karena mereka sadar atas haknya untuk merasa marah dan pihak yang bersalah tidak layak mendapatkan kebaikan. Membuat keputusan untuk memaafkan berarti kita melepaskan kebencian, yang mana kita memiliki semua hak untuk memilikinya, namun kita memutuskan untuk melepaskannya supaya rasa damai itu muncul.

Oleh sebab itu, terkadang kita seolah-olah telah memaafkan kesalahan mereka dengan tegar, walaupun acap kali masih memendam rasa sakit dan

dendam. Martin Luther King Jr dalam artikel “memaknai arti memaafkan” dalam hidup mengingatkan kita tentang ini dengan mengatakan “*Forgiveness is not an occasional act, it is a constant attitude*,” yang diterjemahkan menjadi “Memaafkan bukanlah tindakan sesekali, itu adalah sikap yang konstan”. Harus kita ketahui bahwa memaafkan bukan tentang menyetujui tindakan, melegalkan, menyangkal, atau mengabaikan sebuah tindakan.⁶⁰ Sebagaimana hadits Nabi berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ أَمْرَأَةٍ يَهُودِيَّةٍ أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ مَسْمُومَةٍ فَأَكَلَ مِنْهَا فَجِئَ بِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَتْ أَرَدْتُ لِأَقْتُلَكَ قَالَ مَا كَانَ اللَّهُ لِيُسَلِّطَكَ عَلَى ذَاكَ قَالَ أَوْ قَالَ عَلَى قَالَ قَالُوا أَلَا نَقْتُلُهَا قَالَ لَا قَالَ فَمَا زِلْتُ أَعْرِفُهَا فِي لَهَوَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Dari Anas (ia berkata), bahwasanya seorang perempuan Yahudi pernah datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa daging kambing yang telah diberi racun, lalu beliau memakan sebagiannya (setelah beliau mengetahui, bahwa daging itu beracun), lalu perempuan itu segera dibawa menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau bertanya kepadanya apa maksud dia melakukan hal yang demikian, maka perempuan itu menjawab: "Aku mau membunuhmu." Beliau bersabda: "Allah tidak akan memberikan kekuasaan kepadamu melaksanakan maksudmu untuk membunuhku." Para sahabat bertanya: "Bolehkah kami membunuhnya?" Beliau menjawab: "Jangan!" Anas berkata: "Senantiasa aku mengetahui bekas racun itu nampak di anak lidah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."⁶¹

Hadist tersebut menceritakan kejadian setelah Rasulullah mengalahkan yahudi di Madinah pada Perang Khaibar. Wanita yahudi

⁶⁰ Affan Syafiq, *Memaknai Arti Memaafkan Dalam Hidup*, <https://kumparan.com/affan-syafiq/memaknai-arti-memaafkan-dalam-hidup>, 21 Juli 2020, 17:30.

⁶¹ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Terjemahan oleh Muhammad Luqman As-Salafi, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), hlm. 255.

tersebut sangat memusuhi Rasulullah SAW. Ia yakin bahwa dengan meracuni hidangan untuk Rasulullah SAW maka ia akan sukses membalas kekalahan yang dialami oleh Kaum Yahudi. Saat ditanya alasannya meracuni daging kambing tersebut, ia tidak membantah bahwa ia ingin meracuni Rasulullah SAW dan menjawab, “ Saya pikir jika engkau memang benar seorang Nabi, maka racun tersebut tidak akan berbahaya untukmu. Namun apabila engkau seorang raja, maka engkau memang pantas untuk dibunuh”.

Budi pekerti Nabi Muhammad SAW. tidak ada yang menandingi dan patut kita teladani. Terlebih dalam urusan “memaafkan” orang lain yang pernah menyakitinya. Bahkan hampir mencelakakannya. Salah satu kisahnya adalah ketika Nabi SAW diracuni oleh wanita Yahudi sebagai berikut.

Suatu hari, ada seorang wanita Yahudi berencana membunuh Nabi saw. dengan memberinya racun melalui masakan daging kambing. Tanpa ada rasa curiga, Nabi SAW pun mengajak sahabat-sahabatnya untuk menikmati bersama daging kambing pemberian wanita yahudi tersebut. Sahabat Nabi saw yang bernama Bisyr bin Al-Barra’ pun tanpa basa basi melahap lebih dulu makanan yang dihidangkan.

Nabi SAW memiliki firasat buruk setelah mencicipinya. Firasat beliau ternyata benar. Daging kambing yang dihadiahkan kepada beliau tersebut memang sudah diberi racun oleh wanita

Yahudi tadi. Mulut Nabi SAW pun sampai berwarna merah akibat bekas dari racun itu.

Melihat kejadian tersebut, para sahabat sangat marah dan hendak membunuh wanita Yahudi yang tega meracuni Nabi SAW. *“Apakah kami boleh membunuhnya?” “Jangan. Mari kita klarifikasi terlebih dahulu.”* Begitulah sikap bijaksana Nabi saw. Beliau tidak langsung menghakimi wanita Yahudi tersebut, tetapi beliau mendatangnya untuk meminta klarifikasinya apakah benar ialah yang memasukkan racun di dalam daging kambing itu.

Setelah diinterogasi, wanita Yahudi itupun mengaku. *“Jika Anda itu benar-benar seorang Nabi, pasti racun yang saya bubuhi di daging kambing itu tidak akan membahayakanmu.”* Ternyata wanita Yahudi itu ingin menguji kenabian Nabi SAW. dan Allah swt. benar-benar telah menyelamatkan nyawa Nabi SAW dari racun itu, sehingga beliau masih dapat melanjutkan dakwahnya.

Setelah mendengar jawaban wanita Yahudi tadi, Nabi SAW. pun melupakan peristiwa itu. Beliau memaafkannya. Namun, beberapa waktu kemudian, Bisyr bin Al-Barra’; sahabat Nabi SAW yang telah melahap daging kambing beracun itu harus menghembuskan nafasnya. Nyawanya tidak tertolong karena porsi daging kambing beracun yang ia makan terlalu banyak yang masuk ke dalam lambungnya.

Melihat hal itu, Nabi SAW pun memasrahkan keputusannya kepada keluarga Bisyr bin Al-Barra' atas kejadian hal ini. Ternyata, keluarga Bisyr bin Al-Barra' tidak mau memaafkan perbuatan wanita Yahudi tersebut. Sebagai hakim, Nabi SAW pun memutuskan dengan adil, yakni menghukum wanita Yahudi itu dengan hukuman mati.⁶²

Salah satu kehidupan manusia adalah suka berbuat salah dan dosa. Manusia membutuhkan cara untuk menutupi kekurangannya itu, khususnya dosa yang terarah kepada sesama manusia. Saat orang lain berbuat salah dan dosa yang terarah kepada kita, kita diajari untuk memaafkan. Saat kita berbuat salah dan dosa kepada orang lain, kita diajari untuk meminta maaf. Tulisan ini akan melakukan kajian terhadap dua hal di atas, yaitu memaafkan dan meminta maaf.

Dalam kehidupan sehari-hari ada saja perbuatan orang lain yang tidak berkenan bahkan menyakitkan hati kita. Bila kita menyimpannya dalam hati, rasa sakit itu ternyata menimbulkan berbagai dampak fisik dan psikologis. Sakit hati membahayakan kesehatan jantung dan sistem peredaran darah, kanker, tekanan darah, tukak lambung, flu, sakit kepala, sakit telinga. Sakit hati juga menjadikan hati manusia dipenuhi marah, dendam dan benci kepada orang lain yang dipersepsi merugikan. Ini menjadi sumber stres dan depresi manusia. Hati yang dipenuhi energi negatif, akan mengarahkan individu untuk berkata-kata yang destruktif, baik dalam bentuk perasaan,

⁶²Annisa Nurul Hasanah, Sikap Rasul Terhadap Perempuan Yahudi yang Meracuninya, <https://bincangmuslimah.com/kajian/sikap-rasul-terhadap-perempuan-yahudi-yang-meracuninya>, pada 13 Mei 2020.

pengungkapan kemarahan di depan publik, maupun hujatan. Dampak lebih jauh adalah kekerasan, termasuk di dalamnya mutilasi.

Memaafkan adalah proses untuk menghentikan perasaan dendam, jengkel, atau marah karena merasa disakiti atau didzalimi. Lebih dari itu, pemaafan juga proses menghidupkan sikap dan perilaku positif terhadap orang lain yang pernah menyakiti. Pemaafan dapat diartikan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuhkembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil. Memaafkan memang tidak mudah. Butuh proses dan perjuangan untuk melakukannya. Adanya kebaikan bagi diri kita dan bagi orang lain akan menjadikan memaafkan menjadi sesuatu yang mungkin dilakukan. Seorang ahli psikologi dari Universitas Stanford California, Frederic Luskin dalam artikel “menghapus dosa dengan memaafkan dan meminta maaf” pernah melakukan eksperimen memaafkan pada sejumlah orang. Hasil penelitian Luskin dalam artikel “menghapus dosa dengan memaafkan dan meminta maaf” menunjukkan bahwa memaafkan akan menjadikan seseorang:

- (a) Jauh lebih tenang kehidupannya,
- (b) Tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung, dan dapat membina hubungan lebih baik dengan sesama.

(c) Semakin jarang mengalami konflik dengan orang lain

Para ahli psikologi mempercayai bahwa memaafkan memiliki efek yang sangat positif bagi kesehatan. Pemaafan (*forgiveness*) merupakan salah satu karakter positif yang membantu individu mencapai tingkatan optimal dalam hal kesehatan fisik, psikologis, dan spiritual. Pada beberapa tahun belakangan, pemaafan semakin populer sebagai psikoterapi atau sebagai suatu cara untuk menerima dan membebaskan emosi negatif seperti marah, depresi, rasa bersalah akibat ketidakadilan, memfasilitasi penyembuhan, perbaikan diri, dan perbaikan hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan.⁶³

Memaafkan sendiri dalam Islam dianggap sebagai perbuatan yang lebih baik daripada menuntut balas meskipun balasan perbuatan jahat pun diatur dalam Islam. Dalam qisas misalnya, memaafkan menjadi pilihan yang bernilai lebih tinggi walaupun diikuti dengan syarat bahwa si pelaku harus mengikutinya dengan perbuatan baik sebagai kompensasi atas perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa secara normatif, Islam pun mengajarkan bahwa memaafkan sangat urgen guna mewujudkan kehidupan yang damai. Memaafkan di sini adalah tindakan batin dengan menahan diri atau sabar untuk tidak melakukan pembalasan disertai perubahan cara

⁶³Widodo Hesti Puwontoro, Menghapus Dosa Dengan Memaafkan Dan Meminta Maaf, <https://blog/menghapus-dosa-dengan-memaafkan-dan-meminta-maaf>, 27 Juli 2019.

pandang terhadap masa lalu agar dapat merestorasi diri sendiri dan pelaku serta relasi dengan sesama demi masa.

Salah satu filosof yang menonjol konsep memaafkan dalam pemikiran filsafat politiknya adalah Hannah Arendt. Maqashid Jurnal Hukum Islam, seorang Yahudi berkebangsaan Jerman mengatakan bahwa Memaafkan menurutnya adalah tindakan untuk memperbaiki dirinya sendiri maupun masyarakat atas tindakan-tindakan masa lalu yang memang tidak bisa berubah dan diprediksi demi masa depan yang lebih baik. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa memaafkan adalah obat bagi manusia untuk menghilangkan trauma dan merehabilitasi dirinya dari kungkungan tindakan masa lalu. Kemudian pada ruang publik memaafkan berguna untuk membangun kembali kehancuran ruang publik yang disebabkan seperti adanya mass society yang tidak beridentitas dan thoughtless, pembalikan hierarki dari tindakan (tindakan-karya-kerja), kekalahan zoon politicon dan kemenangan animal laboran. Dalam membangun konsep memaafkan Arendt berpendapat bahwa kesalahan (kekhilafan) merupakan bagian integral dari manusia serta merupakan kejadian sehari-hari dalam relasi antar manusia.

Memaafkan merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan agar kehidupan tidak berhenti dan tetap terus berjalan ke depan dengan lebih baik. Disamping konsep memaafkan sebagai obat dari kehancuran ruang publik manusia, berjanji dan

kelahiran kembali adalah dua konsep selanjutnya yang dapat menjadi obat. Jika memaafkan adalah rehabilitasi tindakan masa lalu, maka berjanji adalah komitmen atau “jaminan kepastian” masa depan yang lebih baik. Arendt menyadari kelemahan tindakan manusia yang tidak dapat memprediksi masa yang akan datang, namun janji merupakan “kepastian” dari samudra ketidakpastian yang menyelimuti manusia, sedang kelahiran adalah potensi tindakan manusia yang dimiliki si kecil yang akan diwujudkan pada masa dewasanya. kelahiran menyimpan harapan untuk menyembuhkan luka masa lalu yang pahit.

Sebagaimana Martin Luther King Jr dan Arendt dalam jurnal *Maqashid Jurnal Hukum Islam* juga berpendapat bahwa yang menggerakkan memaafkan adalah kekuatan cinta (*only love has the power to forgive*). Tetapi cinta ini terletak pada ruang privat. Karena itu ia menyodorkan konsep “respek” yang memungkinkan memaafkan dilakukan dalam ruang publik. “Respek” adalah persahabatan tanpa intimitas dan kedekatan. Jadi memaafkan adalah tindakan sebagai wujud dari tanggung-jawab terhadap manusia. Sementara itu, Hovier berkeyakinan bahwa memaafkan akan selalu dapat dilakukan atas segala macam pelaku kesalahan masa lalu selama ada penyesalan dan pertaubatan. Dalam sebuah peristiwa kejahatan, terdapat faktor aksi, person (agent) dan situasi. Aksi atau perbuatan tidak pernah bisa dimaafkan, situasi

mesti dipahami, dan agen yang melakukannya adalah faktor yang dimaafkan.

Secara rasional, metafisik, maupun psikologis, peristiwa kejahatan tidak dapat direduksi pada agen semata. Pereduksian yang demikian mengabaikan kapasitas manusia untuk bertobat, memilih dan merubah dirinya menjadi lebih baik. Dari uraian di atas dapat ditarik intisari bahwa memaafkan adalah tindakan batin dengan menahan diri atau sabar untuk tidak melakukan pembalasan disertai perubahan cara pandang terhadap masa lalu agar dapat merestorasi diri sendiri dan relasi dengan sesama demi masa depan yang lebih baik. Donald Shiver dan Mary Leand dalam jurnal *Maqashid Jurnal Hukum Islam*: “*Forgiveness is an act that joins moral-historical-truth, forbearance from revenge, empathy for wrongdoers, and commitment to repair a fractured human relationship*”. Dalam keterangan Donald Shiver dan Mary Lean ini tampak ada empat dimensi dari memaafkan:

1. Kebenaran sejarah

Artinya memaafkan tidak bermakna jika kebenaran tidak diungkapkan. Masa lalu harus dibicarakan, diingat dan tidak boleh dilupakan apalagi dipendam bahkan diselewengkan,

2. Empati terhadap si pembuat salah, bagaimanapun ia juga seorang manusia yang bisa berbuat khilaf dan dosa,

3. Membebaskan hatinya untuk membalas dendam terhadap orang yang menyakiti,
4. Berkomitmen untuk memperbaiki hubungan yang retak.

Azyumardi Azradalam jurnal Maqashid Jurnal Hukum Islam mengemukakan empat dimensi pemaafan:

1. Pemaafan dimulai dengan penilaian moral; dalam konteks Islam disebut muhasabah, melakukan introspeksi dan penilaian moral terhadap peristiwa pahit yang telah melukai itu,
2. Memutuskan restitusi, kompensasi kepada korban, atau hukuman kepada pelaku. Pemaafan tidak selalu menghapuskan hukuman, namun harus menghentikan pembalasan. Dendam,
3. Menumbuhkan empati kepada pelaku; bagaimanapun ia manusia biasa,
4. Mengembangkan pemahaman bahwa pemaafan murni diperlukan guna memperbaiki hubungan antar manusia, kesiapan hidup berdampingan secara damai dengan segala kelemahan dan kekeliruan masing-masing.

Memaafkan sejatinya adalah upaya memperbaiki hubungan manusia dengan yang lainnya. Oleh karenanya secara kategoris memaafkan adalah urusan muamalah yang berkaitan dengan relasi antara manusia dengan manusia lainnya dan alam sekitar.

Terkait dengan hal tersebut, memaafkan dalam ajaran Islam termasuk dalam kategori akhlak yang bagus. Oleh sebab itu, dengan sendirinya, memaafkan merupakan salah satu basis relasi antar manusia. Hal itu juga sejalan dengan basis relasi dalam Islam yang didasarkan dalam ukhuwah atau persaudaraan. Persaudaraan dalam Islam tidak didasarkan pada keuntungan sebagaimana halnya yang terjadi di masyarakat kapitalis yang terbukti membuat keterasingan manusia dari jati dirinya. Dalam Islam, basis ukhuwah-nya adalah cinta karena Allah (hub fi Allah).

Islam adalah agama kaffah, syumul atau yang sempurna dan holistik. Sebagai petunjuk, Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana membebaskan kita dari kemusyrikan dan kekafiran menuju ketauhidan. Islam juga mengajarkan kita bagaimana kita menjaga keserasian hubungan antar makhluk seperti yang disinyalir dalam hadits Nabi “agama adalah (menjaga) keserasian hubungan”. Islam pada hakekatnya adalah ajaran utuh yang tidak bisa secara parsial dipahami.

Meski semuanya tidak bisa dipisahkan, pembagian ini sebenarnya hanya bertujuan ingin menampakkan dimensi-dimensi dari Islam sebagai agama. Adapun pembagian Islam menjadi syari’ah, thoriqah dan haqiqat menunjukkan tahapan-tahapan

keberagamaan dalam Islam. Syari'ah adalah pintu masuk menuju thariqat dan keduanya merupakan pintu masuk menuju haqiqat.⁶⁴

Di berbagai negara jika ada seseorang yang tertangkap berusaha membunuh pemimpinnya maka akan ditanggapi secara serius dan akan mendapatkan hukuman yang sangat berat. Namun, berbeda sikap yang ditunjukkan Rasulullah SAW saat mendengar alasan wanita itu justru melarang para sahabat untuk membunuh wanita tersebut.

Walaupun wanita tersebut tidak dihukum mati karena telah meracuni makanan Nabi Muhammad SAW, banyak hadist yang mengatakan bahwa ia dikenakan hukum mati karena daging kambing beracun itu sebelum dimakan oleh Nabi Muhammad SAW, dimakan oleh salah satu sahabat Nabi, Bishr Ibn Al-Baraa, hingga akhirnya ia wafat. Tindakan ini diambil karena dalam islam pembunuhan tidak dapat ditoleransi. Walaupun Rasulullah akan selalu memaafkan segala perlakuan buruk terhadap dirinya, beliau tetap tidak akan melanggar hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah.

Kisah di atas menunjukan sikap pemaaf Nabi Muhammad SAW yang patut kita contoh dalam kehidupan kita. Begitu juga dengan sikap beliau yang selalu memastikan untuk memilih tindakan yang benar di berbagai situasi. Sebagian orang berpikir bahwa sikap-sikap

⁶⁴Siti A'isyah & M. Madarik, "Memaafkan Untuk Penyelesaian Kejahatan Masa Lalu: Analisis Konseptual Perspektif Islam" *Maqashid Jurnal Hukum Islam* Vol. IV, No.1 (2021), hlm. 3-8.

Rasulullah dalam menghadapi berbagai keadaan hanya dapat diaplikasikan pada urusan agama.

Dalam islam tidak ada perbedaan antara urusan agama dan dunia. Semua hal dalam kehidupan seorang muslim harus mengikuti tuntunan agama. Karena itu, sikap-sikap Rasulullah SAW dalam menghadapi berbagai situasi agar menjadi panutan dalam segala aspek kehidupan kita. Karena sejatinya seorang muslim harus menjadikan tolak ukur kehidupannya kepada Rasulullah SAW.

Sudah menjadi kodrat sebagai manusia tidak terlepas dari kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam perbuatan. Namun demikian manusia diciptakan juga dibekali dengan sifat-sifat untuk memperbaiki kesalahannya. Salah satu sifat yang dianjurkan untuk kita miliki adalah sifat pemaaf. Sifat pemaaf merupakan sifat yang mulia, karena tidak semua manusia dapat berbesar hati dengan mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Hal-hal yang tidak disadari semua orang dalam pergaulan dengan sesama adalah melakukan sesuatu, baik secara lisan maupun perbuatan yang tidak disadarinya telah melukai hati atau perasaan orang lain meskipun hal tersebut dilakukan dengan tidak kesengajaan. Tapi kalau hal tersebut dibiarkan akan berakibat buruk terhadap hubungan antar individu yang bersangkutan. Untuk itu ketika merasa ada yang melukai hati dan perasaan kita maka sebaiknya kita tidak langsung marah terhadapnya, tetapi cari kebenarannya dahulu agar

sikap yang akan kita ambil jangan sampai salah sehingga merugikan diri kita sendiri, dan kalau hal tersebut dibiarkan akan merusak hati kita menjadi seorang yang pendendam dan berfikir negatif.⁶⁵

Sifat pemaaf akan membawa pada hati yang bersih, Hati yang bersih bisa membawa pemiliknya menuju kehidupan akhirat, dan mendorong pemiliknya untuk tunduk kepada Allah.

Pemaaf merupakan salah satu akhlak terpuji, ada sebagian orang beranggapan bahwa meminta maaf itu mudah, namun tak semua bisa memaafkan, Terkadang memang ada benarnya, memaafkan memang bukan perkara yang mudah. Namun perlu diperhatikan, jika kita sulit memaafkan, maka akan banyak dendam di hati kita, terlebih kita akan sulit melupakan kesalahan orang lain terhadap apa yang diperbuat kepada kita. Pemaaf adalah sifat yang memang perlu dimiliki untuk membangun suatu karakter seseorang. Bukan berarti memaksakan harus untuk memiliki sifat pemaaf, namun terkadang perlu kita belajar, dilatih. Pemaaf adalah sifat mulia yang akan menjadikan seorang menjadi mulia karenanya.

Tidak banyak dari manusia memang memiliki sifat pemaaf. Namun bagi orang mukmin hendaknya memiliki sifat ini. Perlu kita pahami bahwa sifat pemaaf ini merupakan perangai yang baik, sifat yang mencerminkan akan beningnya hati dan lapangnya dada, dan

⁶⁵Cahaya Asyifa, Kisah Rasulullah Memaafkan Wanita Yahudi Yang Meracuninya, <https://muslimahdaily.com/story/Nabi-Rasul/item/347-Kisah-Rasulullah-Memaafkan-Wanita-Yahudi-Yang-Meracuninya.html>, tanggal 18 Januari, 2016.

karakter yang didasari dengan keimanan dan rasa kasih sayang. Tapi memang perlu dilakukan pembelajaran sedini mungkin agar kelak saat dewasa, untuk membentuk karakter pemaaf tak begitu sulit. Ada juga kisah dari Rasulullah SAW. Banyak kisah hidup beliau yang dapat diambil sebagai pelajaran hidup, termasuk salah satu sifat pemaafnya. Seperti kisah seorang wanita Yahudi yang mencoba meracuni Rasulullah dengan menabur racun dimakanan beliau, namun Rasulullah terselamatkan. Hingga wanita itu mengakui perbuatannya kepada Rasulullah, dan beliau memaafkan wanita itu tanpa menghukumnya.

Selain kisah diatas ada lagi kisah beliau, kisah pada saat Rasulullah diludahi oleh kaum kafir Quraisy ketika hendak pulang dari Masjid selesai menunaikan ibadah Sholat, namun tak pernah membalasnya dengan meludahi kembali. Kisah Rasulullah saat dilempar batu oleh budak Tsaqilf, hingga kakinya berdarah, namun yang dilakukan Rasulullah yaitu mendoakan mereka agar mendapat pengampunan Allah.

Rasulullah tak pernah membalas keburukan dengan keburukan, tak pernah ada dendam di hatinya. Begitulah karakter pemaaf yang dimiliki Rasulullah, karakter pemaaf yang patut untuk diteladani. Jika ada seseorang yang datang ke beliau untuk minta maaf, maka tak

sega ia memaafkan orang tersebut.⁶⁶ Allah SWT berfirman dalam surah QS. Al-A'raf ayat 199-201:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya:: *“Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa godaan setan maka berindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang takwa apabila mereka terkena tipuan (rayuan) setan, mereka segera mengingat Allah, maka ketika itu juga mereka sadar akan kesalah-kesalahan mereka.”*⁶⁷

Dengan hinaan orang tersebut, ia tidak membalasnya dengan kata-kata yang keji atau tidak sopan. Namun ia memilih untuk bersabar, dan memaafkan dengan mengucapkan kata-kata singkat dan mengandung kebenaran, tanpa bermaksud untuk menghina balik orang yang mengecamnya.

Mungkin jika dikaitkan dengan orang zaman ini, ketika kita dihadapkan seperti kisah Ammar bin Yasir, beberapa pasti akan membalasnya dengan mencaci kembali. Untuk menjadi pribadi yang pemaaf memang tidak mudah. Apalagi jika hati telah terlanjur menganga. Dalam kondisi ini kadang yang muncul justru perasaan

⁶⁶Walidah Auliyah Sittah, Meneladani Sifat Pemaaf Rasul Dan Para Sahabatnya, <https://fai.um-surabaya.ac.id/meneladani-sifat-pemaaf-rasul-dan-para-sahabatnya/>, 13 Mei 2017.

⁶⁷Tim Yayasan Penyelenggara Penerjemahan, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Jumanatul 'ALI-ART, 2004), hlm. 123.s

dendam dan berharap kejelekan terhadap orang yang telah melukai fisik dan hati. Sehingga janganakan mendoakan kebaikan, memaafkan kesalahan saja masih sangat berat.

Ketika kita bisa memaafkan orang yang telah berbuat zalim kepada kita memang butuh kebesaran jiwa dan kelapangan hati. Jika seseorang mampu member maaf meski dia berada pada pihak yang benar, maka itulah tanda kemuliaan dan ketakwaan darinya.⁶⁸

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:”Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁶⁹

Allah akan memberikan pengampunan bagi mereka, dan menyediakan balasan surga. Sesungguhnya Allah SWT Sang pencipta yang memiliki sifat-sifat mulia, dan salah satu yang dimiliki Allah yaitu sifat Pemaaf. Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 149:

⁶⁸Walidah Auliyah Sittah, Meneladani Sifat Pemaaf Rasul Dan Para Sahabatnya, <https://fai.um-surabaya.ac.id/meneladani-sifat-pemaaf-rasul-dan-para-sahabatnya/>, 13 Mei 2017.

⁶⁹Tim Yayasan Penyelenggara Penerjemahan , Al-Qur’an dan Terjemahan, (Bandung: Jumanatul ‘ALI-ART, 2004), hlm. 89.

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تَخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا ﴿٦٩﴾

Artinya:”Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau Menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa.⁷⁰

Orang yang memiliki jiwa pemaaf, secara lebih ia juga akan memiliki jiwa yang sabar dan ikhlas. Satu sifat terpuji bisa membawa pada sifat terpuji lainnya. Itulah yang nantinya akan membentuk suatu karakter sebagai seorang muslim yang tak hanya pandai namun muslim yang mempunyai pribadi seperti para Rasul dan sahabatnya.⁷¹

3. *Al-Khusyu'* (tekun bekerja sambil menundukkan diri dan berdzikir kepada-Nya).

Khusyu' ialah melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan berharap mendapatkan hasil yang memuaskan. Hubungan khusyu' dengan al-hikmah misalnya seseorang yang di amanahi sebagai kepala sekolah, tentu dia akan lebih ekstra dalam membimbing, mengevaluasi, mengontrol para guru dan siswa-siswi, dan memberikan ide-ide yang bagus untuk kemajuan sekolah tersebut

⁷⁰Tim Yayasan Penyelenggara Penerjemahan, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Jumanatul 'ALI-ART, 2004), hlm. 103.

⁷¹Walidah Auliyah Sittah, Meneladani Sifat Pemaaf Rasul Dan Para Sahabatnya, <https://fai.um-surabaya.ac.id/meneladani-sifat-pemaaf-rasul-dan-para-sahabatnya/>, 13 Mei 2017.

agar menjadi sekolah yang bermutu dan berkualitas maka itulah dinamakan al-hikmah.

Islam sangat mengajurkan umatnya untuk selalu giat dalam pekerjaannya dan melarang untuk bersifat malas dalam bekerja. Bahkan dalam keadaan apapun diperintahkan bekerja sebagaimana Hadis Nabi berikut ini:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى
يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

Artinya: “Sekiranya hari kiamat hendak terjadi, sedangkan di tangan salah seorang di antara kalian ada bibit kurma maka apabila dia mampu menanamnya sebelum terjadinya kiamat maka hendaklah dia menanamnya.”⁷²

Syaikh Al-Albani Rahimahullah menjelaskan: “Oleh karena itu ada sebagian sahabat yang menganggap bahwa orang yang bekerja untuk mengolah dan memanfaatkan lahannya adalah karyawan Allah SWT.

Imam Al-Bukhari dalam kitabnya *Al-AdabulMufrad* hadits no. 448 meriwayatkan sebuah hadits dari Nafi’ bin Ashim bahwa dia mendengar Abdullah bin Amr berkata kepada salah seorang anaknya yang keluar ke tanah lapang (kebun): “Apakah para karyawanmu sedang bekerja?” Kemudian Abdullah bin Amr menyambung: “Seandainya engkau orang yang terdidik, niscaya kamu akan memperhatikan apa yang sedang

⁷²Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Terjemahan oleh Muhammad Luqman As-Salafi, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), hlm.

dikerjakan oleh para karyawanmu.” Kemudian Abdullah bin Amr menoleh kepada kami, seraya berkata: “Jika seseorang bekerja bersama para karyawannya dirumahnya.” (Dalam kesempatan lain, perawi berkata: “Pada apa yang dimilikinya”), maka ia termasuk karyawan Allah Subhanahu Wa Ta’ala, Insha Allah sanad hadits ini hasan.⁷³

Ilmu bermanfaat kalau tidak dipraktekkan dengan bekerja. Bekerja dibutuhkan bukan hanya sekali waktu, tapi terus menerus. Bekerja dibutuhkan untuk menghasilkan (memproduksi) sesuatu yang terbaik dan mencapai karunia Allah SWT. Bekerja sebagai factor produksi memproduksi arti yang besar. Karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia diolah oleh buruh (pekerja). Alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung, tetapi tanpa usaha manusia semua akan tetap tersimpan. Oleh karena itu, disamping adanya sumber daya alam, juga harus ada rakyat yang mau bekerja sungguh-sungguh, tekun dan bijaksana.

سَعَى مَا إِلَّا لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ وَأَنْ

Artinya:”Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya.”⁷⁴

⁷³Sugeng Priadi Abdibarr, Hadits-hadits Anjuran Bercocok Tanam (Bagian II) <https://petanirumahan.com/hadits-hadits-anjuran-bercocok-tanam-bagian-ii>, di akses Pada 25 Juli 2013.

⁷⁴Tim Yayasan Penyelenggara Penerjemahan, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Jumanatul 'ALI-ART, 2004), hlm, 254.

Manusia adalah makhluk yang bekerja (homo faber), bahkan manusia tidak akan mendapatkan suatu apa pun kecuali apa yang diusahakannya. Sehingga tidak mengherankan jika sering didengar bahwa masuk surga atau neraka sangat ditentukan oleh perbuatan seseorang, pekerjaan atau usahanya ketika hidup di dunia.

Sangat ditekankan supaya manusia bekerja atau berusaha untuk kebaikan serta dengan cara yang baik, sebab orang yang beriman dan bekerja dengan baik maka Allah akan memberi kehidupan yang baik pula. Melalui kerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya, sebab dengan kerja manusia dapat melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat dan sekaligus sebagai cermin pelaksanaan perintah agama.

Ayat-ayat al-Qur'ān tentang kerja menyeru umat Islam untuk giat bekerja dan berproduksi agar mampu meraih kesejahteraan, memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, serta masyarakat. Bekerja adalah kodrat hidup baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik biologis, maupun kehidupan individual dan sosial dalam berbagai bidang. Karenanya bekerja dan berusaha merupakan hal yang mutlak bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan Islam menilainya sebagai salah satu macam ibadah yang berpahala dengan tidak menentukan macam kerja dan usaha yang dinyatakan lebih utama dari yang lain. Disamping itu kerja merupakan fitrah

dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai abdullah (hambah Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya.

Islam memberi petunjuk kepada umat muslim bahwa kerja adalah bentuk bangunan relasi sosial antar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, keluarga serta masyarakat disekitarnya dan sekaligus bentuk ideal dari pengabdian diri kepada Allah. Setiap manusia, tanpa terkecuali, telah ditentukan pekerjaan yang dapat dikerjakan dan sekaligus memberikan tanggungjawab untuk memeliharanya dengan benar sesuai ketentuan syara'. Bagi mereka yang beriman dan bekerja baik akan diberi hayatan thayyibah (penghidupan yang baik) dan mendapat kesempatan untuk bertemu dengan-Nya.

Dalam konsepsi Islam kerja merupakan suatu kewajiban agama yang menyeluruh atas setiap muslim (bersifat individual / fardhu 'ain) yang mampu bekerja untuk mencapai kebahagiaan individu, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itulah iman senantiasa dikaitkan oleh Al-Qur'an dengan amal soleh atau perbuatan baik. Ini mengisyaratkan bahwa Islam itu adalah akidah yang mesti diamalkan dan amalan yang mesti berakidah secara tidak terpisah (terintegrasi).

Kewajiban bekerja dalam Islam tersebut tidak hanya khusus untuk, kaum pria saja tetapi juga kepada kaum wanita (muslimah) sebagaimana

pada suatu ketika Rasulullah SAW mengangkat dan mencium tangan seorang lelaki yang sedang bekerja keras, lantas beliau bersabda: “Bekerja keras dalam usaha mencari nafkah yang halal adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah”. Islam membolehkan wanita melakukan pekerjaan yang sesuai dengan syari’at dan dijalankan dengan baik, serta tidak bertentangan dengan tabiatnya sebagai wanita. Pada zaman Rosulullah dan Khulafa’ur Rasyidin, wanita aktif di berbagai bidang, misalnya berdagang, mengajar, mengobati pasien, atau bahkan ikut perang (mengobati prajurit yang terluka). Di antara mereka ada yang diabadikan kepahlawanannya, seperti Umayyah putri Qais al-Ghifari yang pernah dianugerahi kalung penghargaan dari Rosulullah karena jasanya dalam perang Khaibar.

Islam telah membuka berbagai lapangan kerja bagi umatnya agar mereka dapat memilih yang sesuai dengan keahlian, kemampuan, pengalaman dan kesenangannya. Manusia tidak dipaksakan untuk memilih pekerjaan tertentu, kecuali apabila pekerjaan tersebut akan mendatangkan kemaslahatan umum. Islam memberi kebebasan memilih lapangan kerja, bila ternyata akan membawa bahaya baik terhadap individu maupun umum, moral maupun material, maka lapangan kerja jenis ini diharamkan oleh Islam.

Islam sangat mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rezeki dan pendapatan bagi kelangsungan hidupnya dengan berbagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rezeki di bumi yang penuh dengan nikmat Allah ini. Namun Islam memerintahkan pekerja muslim agar

supaya tidak melakukan kontrak kerja untuk kemaksiatan, dan mendorong bekerja pada lingkungan yang dihalalkan saja serta tidak melewati batas.

Mencari rezeki dan bekerja pada lingkungan yang halal merupakan usaha untuk memelihara maru'ah (harga diri) dan kehormatan manusia itu sendiri, dengan begitu kerja apa saja selagi halal adalah baik dan terhormat menurut Islam. Seorang muslim dilarang terlibat dalam perusahaan yang memproduksi barang-barang terlarang, seperti poppy yang diperoleh dari buah opium ataupun heroin, sabu-sabu, ganja dll. Jika terlibat dalam usaha tersebut dan barangnya dipergunakan oleh ribuan atau bahkan jutaan orang, maka ia mendapat dosa dari mereka karena telah mempermudah jalan orang lain untuk berbuat dosa sesuai dengan sabda Rosulullah SAW: "Barangsiapa dalam Islam melestarikan tradisi yang buruk, maka baginya dosa dan dosa orang yang melaksanakan, sesudahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun". Karena itulah bagi setiap muslim yang akan melakukan kegiatan muamalah diharuskan memperhatikan tujuh faktor penting sebagai berikut:

1. Menanamkan niat yang baik dan akidah dalam memulai pekerjaan,
2. Berniat melaksanakan salah satu fardlu kifayah di dalam pekerjaannya,
3. Tidak menjadikan dunia menghalangi akhirat,
4. Selalu ingat kepada Allah meskipun sibuk dalam urusan pekerjaan,
5. Jangan terlalu serakah dalam mencari rezeki,
6. Tidak hanya mencegah sesuatu yang haram, namun berhati-hati pula terhadap sesuatu yang bersifat syubhat,

7. Hendaknya berhati-hati dalam bergaul, karena jika salah bergaul akan merugikan diri sendiri.

Dasar kerja atau amal adalah niat yang akan membedakan suatu tindakan itu berupa kebajikan atau tidak. Ditegaskan bahwa merupakan satu kewajiban kepada setiap manusia untuk melakukan yang terbaik dalam memikul amanah dan tanggungjawab karena Allah tidak akan memberatkan seseorang dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya. Dan oleh sebab itu setiap manusia dikaruniai suatu kelebihan dan untuk itu dia akan dimudahkan mengerjakan apa yang telah diketahuinya. Manusia adalah makhluk yang bekerja (*homo faber*), bahkan manusia tidak akan mendapatkan suatu apa pun kecuali apa yang diusahakannya. Sehingga tidak mengherankan jika sering didengar bahwa masuk surga atau neraka sangat ditentukan oleh perbuatan seseorang, pekerjaan atau usahanya ketika hidup di dunia.

Sangat ditekankan supaya manusia bekerja atau berusaha untuk kebaikan serta dengan cara yang baik, sebab orang yang beriman dan bekerja dengan baik maka Allah akan memberi kehidupan yang baik pula. Melalui kerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya, sebab dengan kerja manusia

dapat melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat dan sekaligus sebagai cermin pelaksanaan perintah Agama.⁷⁵

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang kerja menyeru umat Islam untuk giat bekerja dan berpenghasilan agar mampu meraih kesejahteraan, memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, serta masyarakat. Bekerja adalah kodrat hidup baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik biologis, maupun kehidupan individual dan sosial dalam berbagai bidang. Disamping itu kerja merupakan fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai abdullah (hambah Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya.

Salah satu ulama Islam, Imam Hasan Al-Bashri, suatu hari pernah ditanya rahasia di balik keistimewaannya. Beliau menyebutkan empat hal sebagai jawaban: "Pertama, saya percaya bahwa rezeki saya tidak akan pernah dibajak oleh siapa saja, jadi saya bekerja untuk mencapai itu. Kedua, aku tahu bahwa suatu karya yang merupakan tambang harus dilakukan oleh saya, jadi saya tidak mengurangi usaha saya dalam melakukan itu. Ketiga, saya percaya bahwa Tuhan saya adalah omnipresent (menonton saya), jadi saya tidak seperti Dia melihat saya melakukan dosa. Keempat, saya tahu bahwa kematian adalah suatu tempat kembali saya, jadi saya

⁷⁵Armansyah Walian, *Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja seorang Muslim*, Jurnal An-Nisa', Vol. 8, No 1 Juni2013 : hlm. 65

mempersiapkan untuk itu (melalui perbuatan baik)". Kerja juga merupakan salah satu sebab atau sarana syar'i untuk memiliki harta secara individual. Telah nyata bahwa komitmen Islam sangat menekankan keharusan bekerja bagi manusia di bumi dalam rangka mencari rezeki yang diberikan Allah SWT supaya manusia dalam konteks melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah kepada Allah SWT.⁷⁶

Islam memberi petunjuk kepada umat muslim bahwa kerja adalah bentuk bangunan relasi sosial antar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, keluarga serta masyarakat disekitarnya dan sekaligus bentuk ideal dari pengabdian diri kepada Allah. Setiap manusia, tanpa terkecuali, telah ditentukan pekerjaan yang dapat dikerjakan dan sekaligus memberikan tanggungjawab untuk memeliharanya dengan benar sesuai ketentuan syara'.

Bagi mereka yang beriman dan bekerja baik akan diberi hayatan thayyibah (penghidupan yang baik) dan mendapat kesempatan untuk bertemu dengan-Nya. Jadi dalam konsepsi Islam kerja merupakan suatu kewajiban agama yang menyeluruh atas setiap muslim (bersifat individual / fardhu 'ain) yang mampu bekerja untuk mencapai kebahagiaan individu, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itulah iman senantiasa dikaitkan oleh Al-Qur'an dengan amal soleh atau perbuatan baik. Ini mengisyaratkan bahwa Islam itu adalah akidah yang mesti diamalkan dan amalan yang mesti berakidah secara tidak terpisah (terintegrasi).

⁷⁶Armansyah Walian, *Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim, Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8, No 1 Juni 2013 : hlm. 67.

Kewajiban bekerja dalam Islam tersebut tidak hanya khusus untuk kaum pria saja tetapi juga kepada kaum wanita. Islam membolehkan wanita melakukan pekerjaan yang sesuai dengan syari'at dan dijalankan dengan baik, serta tidak bertentangan dengan tabiatnya sebagai wanita. Pada zaman Rosulullah dan Khulafa'ur Rasyidin, wanita aktif di berbagai bidang, misalnya berdagang, mengajar, mengobati pasien, atau bahkan ikut perang (mengobati prajurit yang terluka). Di antara mereka ada yang diabadikan kepahlawanannya, seperti Umayyah putri Qais al-Ghifari yang pernah dianugerahi kalung penghargaan dari Rosulullah karena jasanya dalam perang Khaibar.⁷⁷

Islam telah membuka berbagai lapangan kerja bagi umatnya agar mereka dapat memilih yang sesuai dengan keahlian, kemampuan, pengalaman dan kesenangannya. Manusia tidak dipaksakan untuk memilih pekerjaan tertentu, kecuali apabila pekerjaan tersebut akan mendatangkan kemaslahatan umum. Sekalipun Islam memberi kebebasan memilih lapangan kerja, bila ternyata akan membawa bahaya baik terhadap individu maupun umum, moral maupun material, maka lapangan kerja jenis ini diharamkan oleh Islam.

Islam sangat mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rezeki dan pendapatan bagi kelangsungan hidupnya dengan berbagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rezeki di bumi yang penuh dengan nikmat Allah ini. Namun Islam memerintahkan pekerja muslim agar

⁷⁷ Armansyah Walian, *Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja seorang Muslim*, Jurnal An-Nisa', Vol. 8, No 1 Juni 2013 : hlm. 68.

supaya tidak melakukan kontrak kerja untuk kemaksiatan, dan mendorong bekerja pada lingkungan yang dihalalkan saja serta tidak melewati batas. Mencari rezeki dan bekerja pada lingkungan yang halal merupakan usaha untuk memelihara maru'ah (harga diri) dan kehormatan manusia itu sendiri, dengan begitu kerja apa saja selagi halal adalah baik dan terhormat menurut Islam. Jadi seorang muslim dilarang terlibat dalam perusahaan yang memproduksi barang-barang terlarang, seperti poppy yang diperoleh dari buah opium ataupun heroin, sabu-sabu, ganja dll. Jika terlibat dalam usaha tersebut dan barangnya dipergunakan oleh ribuan atau bahkan jutaan orang, maka ia mendapat dosa dari mereka karena telah mempermudah jalan orang lain untuk berbuat dosa. Karena itulah bagi setiap muslim yang akan melakukan kegiatan muamalah diharuskan memperhatikan tujuh faktor penting sebagai berikut:

1. Menanamkan niat yang baik dan akidah dalam memulai pekerjaan,
2. Berniat melaksanakan salah satu fardlu kifayah di dalam pekerjaannya,
3. Tidak menjadikan dunia menghalangi akhirat,
4. Selalu ingat kepada Allah meskipun sibuk dalam urusan pekerjaan,
5. Jangan terlalu serakah dalam mencari rezeki,
6. Tidak hanya mencegah sesuatu yang haram, namun berhati-hati pula terhadap sesuatu yang bersifat syubhat,
7. Hendaknya berhati-hati dalam bergaul, karena jika salah bergaul akan merugikan diri sendiri.

Menurut Imam Nawawi dalam jurnal *Jurnal An-Nisa*, “pekerjaan paling baik adalah pekerjaan yang dikerjakan dengan tangan sendiri”. Jika pekerjaan adalah pertanian, maka pertanian merupakan pekerjaan paling baik karena dihasilkan dari tangannya sendiri, di dalamnya terdapat unsur tawakkal serta kemanfaatan yang dapat dirasakan manusia dan hewan yang ada di sekitarnya. Ibnu Mundzir berpendapat “pekerjaan paling utama yang dihasilkan dengan jerih payah sendiri adalah jika pekerjaan itu dilakukan dengan ikhlas”.

Oleh karena itu pribadi muslim yang malas kerja, menganggur dan meminta-minta atau mengharap pertolongan orang lain dicela oleh Islam karena hal tersebut akan merendahkan harga dirinya, dan Al-Qur’ān menganggap perbuatan tersebut sebagai manifestasi dari kurangnya iman dan ketidakpercayaan.⁷⁸

Rasulullah SAW sering mengarahkan orang yang datang meminta supaya mereka bekerja, umpamanya suatu ketika seorang fakir datang meminta-minta kepada Rasulullah lalu beliau bertanya: "Adakah anda memiliki sesuatu?" "Tidak", kata lelaki itu. Baginda bertanya lagi dengan bersungguh-sungguh, lalu lelaki itu menjawab: "Saya ada sehelai hamparan yang separuhnya kami jadikan alas duduk dan separuhnya lagi kami buat selimut dan ada sebuah mangkuk yang kami gunakan untuk minum". Maka Rasulullah bersabda kepadanya: "Bawakan kedua benda itu kepada saya". Lalu dibawanya kedua barang itu, kemudian Rasulullah tunjukkan barang

⁷⁸Armansyah Walian, *Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja seorang Muslim, Jurnal An-Nisa*, Vol. 8, No 1 Juni2013 : hlm. 68-69.

tersebut kepada orang yang berada di sisi Rosulullah kalau ada siapa yang hendak membelinya. Akhirnya Rosullullah dapat menjual barang tersebut dengan harga dua dirham dan uang tersebut diberikan kepada lelaki itu sambil berkata: "Belilah makanan untuk keluargamu dengan satu dirham dan satu dirham lagi belikanlah sebilah kapak". Kemudian Rosulullah SAW. meminta lelaki itu datang lagi, lalu lelaki itupun datang dan Rosul telah membubuhkan hulu kapak itu dan menyuruh lelaki itu pergi mencari kayu api sambil baginda mengatakan kepada lelaki itu supaya lelaki itu tidak akan berjumpa lagi dalam 15 hari. Lelaki itu pergi dan kembali lagi selepas 15 hari sambil membawa 10 dirham, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, Allah SWT telah memberkati saya pada kerja yang telah tuan perintahkan kepada saya." Maka baginda Rasulullah SAW bersabda: "Itu adalah lebih baik daripada anda datang pada hari kiamat kelak sedang pada muka anda bertanda karena meminta-minta".⁷⁹

Kemantapan dalam bekerja tersebut hanya dapat dilakukan apabila seseorang dalam menunaikannya dengan rasa amanah dan ikhlas karena semata-mata mengharapkan keridhoan Allah, sebab amanat dan ikhlas inilah poin paling utama yang wajib menjadi ciri khas pekerja muslim. Seorang pekerja muslim harus mendahulukan harapannya kepada ridho Allah SWT sebelum pada keuntungan dunia, dan dengan demikian ia akan bekerja dengan sebaik-baiknya di kala sempit maupun senggang.

⁷⁹Armansyah Walian, *Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja seorang Muslim, Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8, No 1 Juni 2013 : hlm. 69-70.

Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Tuhan (Rabbani), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang sudah dimiliki dapat saja hilang, akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat, dan karena itu melepas atau menelantarkan keterampilan tersebut termasuk perbuatan dosa. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas tetapi berkualitas, daripada output yang banyak tetapi kurang bermutu. Selain itu umat manusia juga diperintahkan untuk bekerja keras, yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik dengan motivasi mendapatkan pahala dan pertolongan dari Allah, dalam penekanan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan dengan cara benar dan baik. *Istifragh ma fil wus'i* dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya, sebab Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum *taskhir*, yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia, tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendayagunakannya secara optimal dalam rangka melaksanakan apa-apa yang ridhai Allah SWT.

Kerja yang dilakukan dengan baik dan benar, penuh kesungguhan, perfect, serta istifragh ma fil wus'i dan tujuan akhirnya adalah karena mengharap ridho Allah (lillahi ta'aala) tidak hanya mendapatkan harta yang berupa materil saja tetapi akan memperoleh harta yang berupa Imateril (pahala, ampunan dan kesempatan bertemu Allah).⁸⁰

Apabila ada umat muslim yang mengabaikan kewajiban mencari nafkah padahal memiliki kemampuan untuk bekerja, maka negara (pemerintah) berkewajiban memaksanya untuk menunaikan kewajiban tersebut. Memang Islam sangat memperhatikan kecendrungan pembawaan bakat serta memberikan kebebasan kepada setiap umat untuk memilih lapangan pekerjaan yang disenangi, dan tidak terdapat satupun dalil al-Qur'an dan hadiis yang menunjukkan bahwa negara yang menentukan pembagian lapangan kerja dikalangan rakyat. Tetapi berdasarkan mashlahah al-mursalah dalam keadaan tertentu, sebagai pengecualian, pemerintah dibenarkan memaksa warga untuk bekerja pada lapangan tertentu, seperti wajib bakti pada masyarakat bagi para dokter yang baru saja menyelesaikan studi dan sebagainya.

Realita yang terjadi sekarang ini, umat muslim dihadapkan pada diskriminasi pekerja menurut ras dan gender serta perubahan pandangan tentang fungsi dan status para pekerja dalam dunia kerja, dimana pekerja sering ditempatkan sebagai pihak yang selalu membutuhkan dan harus menerima putusan pengusaha apa adanya. Bagaimanapun keadaannya,

⁸⁰Armansyah Walian, *Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja seorang Muslim, Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8, No 1 Juni 2013 : hlm. 72-73.

Islam sangat tidak mengakui adanya diskriminasi pekerja dan dalam banyak ayat Al-Qur'ān menegaskan bahwa kewajiban bekerja berlaku bagi laki-laki dan perempuan, kewajiban berbuat adil serta melarang tindakan yang bersifat eksploitatif terhadap pihak lain. Sangat menarik apa yang disampaikan Umar bin Khattab berkenaan dengan hal tersebut: “Janganlah kamu bebani buruh/pekerja perempuan di luar batas kemampuannya dalam usahanya mencari penghidupan karena bila kamu lakukan hal itu terhadapnya, ia mungkin akan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan moral. Perlakukanlah pegawai-pegawaimu dengan penuh pertimbangan (adil), niscaya Allah akan berlaku penuh pertimbangan (adil) kepadamu. Kamu wajib memberi mereka makanan yang baik dan halal”.

Adanya larangan praktek eksploitasi pekerja oleh majikan ini tidak berarti Islam memerintahkan penghapusan masyarakat borjuis dan menciptakan masyarakat tanpa kelas. Islam mengakui adanya perbedaan kemampuan dan bakat yang dimiliki tiap-tiap orang yang mengakibatkan perbedaan pendapatan dan imbalan material.⁸¹

Asas personalitas dalam etika kerja Islam dibangun atas semangat tauhid. Hubungan antara manusia sebagai pencari dan penerima rezeki yang disediakan Allah adalah kerja yang mana setiap orang memiliki akses terhadap sumber rezeki itu. Hanya saja yang membedakan manusia satu

⁸¹Armansyah Walian, *Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja seorang Muslim, Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8, No 1 Juni 2013 : hlm. 73-74.

dengan lainnya adalah kemampuan, keahlian, dan kemauan untuk meraih rezeki yang telah disediakan oleh Allah.

Kedudukan pekerja sangat bergantung kepada nilai kerjanya yang ditentukan oleh penghasilan atau keuntungan dari hasil kerja. Untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara pengusaha dengan pekerja, ekonomi Islam telah menggariskan dua prinsip dasar normatif yaitu para pekerja harus setia serta melakukan pekerjaannya dengan baik; dan sebaliknya para pengusaha harus membayar penuh upah pekerja atas jasa dan pelayanannya. Tegasnya ekonomi Islam sangat memperhatikan fungsi keadilan serta mengaitkannya dalam pembagian kekayaan dan pendapatan, sehingga setiap pekerja berhak mendapatkan tingkat hidup yang layak dan manusiawi. Karena itulah, menurut M. Umar Chapra dalam Jurnal An Nisa', Islam menempatkan posisi yang seimbang antara bawahan dengan atasan sebagai berikut:

1. Islam memandang pekerja pada penggunaan jasanya di luar pertimbangan keuangan;
2. Pekerja tidak secara mutlak bebas berbuat apa saja yang dikehendakinya, karena ia harus bertanggung jawab kepada majikan;
3. Majikan memberikan sistem upah yang pantas untuk memenuhi kehidupan pekerja;

4. Majikan harus menyediakan asuransi wajib untuk menanggulangi pengangguran, kecelakaan kerja, tunjangan hari tua, dan hak-hak pekerja lainnya.⁸²

Bekerja merupakan sendi utama dalam produksi. Bekerja sebagai faktor produksi mempunyai arti yang besar. Karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan diolah oleh buruh (pekerja). Alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung, tetapi tanpa usaha manusia semua akan tetap tersimpan. Islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktifitas ekonomi baik berupa pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan. Dengan bekerja seseorang akan mampu menghasilkan barang dan jasa, dan dengan jalan seperti itu pula para pekerja akan mendapatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarganya. Selain itu, dengan bekerja (berproduksi) seseorang akan terhindar dari tindakan meminta-minta.⁸³

Kerja keras merupakan sebuah perbuatan yang mulia. Seseorang yang melaksanakan sesuatu secara sungguh-sungguh untuk bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Bekerja di dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarkan bagi seorang muslim berpangku tangan dengan alasan “mengkhususkan waktu untuk beribadah” atau bertawakkal kepada Allah. Langit tidak pernah menurunkan emas ataupun

⁸²Armansyah Walian, “Konsep Islam Tentang KerjaRekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim” *Jurnal An Nisa*, vol. 8, no. 1, juni 2013 : 63 – 80

⁸³Sri Hanarfanah, “Keutamaan Bekerja (Berproduksi) Dalam Islam,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 15 No. 30, Juli–Desember 2016, hlm. 29.

perak. Tidak dibenarkan pula bagi seorang muslim bersandar pada bantuan orang lain sedangkan ia mampu dan memiliki kemampuan.⁸⁴

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu 'Ubaid sahayanya 'Abdurrahman bin 'Auf bahwa dia mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau menolaknya".(HR. Bukhari)⁸⁵

Kerja juga berkait dengan martabat manusia. Seorang yang telah bekerja dan bersungguhsungguh dalam pekerjaannya akan bertambah martabat dan kemuliannya. Sebaliknya, orang yang tidak bekerja alias menganggur, selain kehilangan martabat dan harga diri di hadapan dirinya sendiri, juga di hadapan orang lain. Jatuhnya harkat dan harga diri akan menjerumuskan manusia pada perbuatan hina. Tindakan mengemis, merupakan kehinaan, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT. Akan tetapi perlu diingat bahwa yang dimaksud dalam hadits-hadits di atas adalah orang yang bekerja sesuai dengan ajaran Islam. Bekerja pada jalur halal dan bukan bekerja dengan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah SWT.⁸⁶

Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri. Rasulullah SAW memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja. Dalam Islam bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang

⁸⁴Sri Hanarfanah, “Keutamaan Bekerja (Berproduksi) Dalam Islam,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 15 No. 30, Juli–Desember 2016, hlm. 35.

⁸⁵Rahmi Nurmala Dewi, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis, skripsi (Banten: Uin Sultan Maulana Hasanuddin) Banten 2018, hlm. 180.

⁸⁶Sri Hanarfanah, “Keutamaan Bekerja (Berproduksi) Dalam Islam,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 15 No. 30, Juli–Desember 2016, hlm. 36.

seharusnya dijunjung tinggi. Bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia, ketika orang yang bekerja, berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk membiayai kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan anak dan isteri (jika sudah berkeluarga), dalam Islam orang seperti ini dikategorikan jihad fi sabilillah. Dengan demikian Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi bagi mereka yang mau berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencari nafkah (penghasilan. Bekerja di dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarkan bagi seorang muslim berpangku tangan dengan alasan “mengkhususkan waktu untuk beribadah” atau bertawakkal kepada Allah. Langit tidak pernah menurunkan emas ataupun perak. Tidak dibenarkan pula bagi seorang muslim bersandar pada bantuan orang lain sedangkan ia mampu dan memiliki kemampuan.

Ekonomi Islam sangat menganjurkan dilaksanakannya aktivitas produksi dan mengembangkannya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ekonomi Islam tidak rela jika tenaga manusia atau komoditi telantar begitu saja. Islam menghendaki semua tenaga dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas lewat itqan (ketekunan) yang diridhai Allah SWT atau ihsan yang diwajibkan Allah atas segala sesuatu. Oleh sebab itu Islam menganjurkan umatnya bekerja untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi seperti pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan. Disamping itu, tujuan diwajibkannya bekerja adalah untuk :

- 1) Untuk mencukupi kebutuhan hidup,
- 2) Untuk kemaslahatan keluarga,
- 3) Untuk kemaslahatan masyarakat,
- 4) Mengatasi pengangguran,
- 5) Dan Bekerja untuk memakmurkan bumi, dan berbagai tujuan lainnya.⁸⁷

4. Pemberani (*As-Syaja'ah*)

Adapun hubungannya ialah *maa baina thattawur wal jubun*, maksudnya adalah ada keberanian yang pada tempatnya, dan ada keberanian tidak pada tempatnya. Misalnya keberanian yang pada tempatnya yaitu ada non muslim yang melecehkan ayat Al-Qur'an, dia memprotes akan hal itu, dan dia takut apapun resikonya untuk membela Al-Qur'an maka keberanian ini pada tempatnya. Sedangkan keberanian yang tidak pada tempatnya yaitu seseorang melihat ular besar dan dia mencoba untuk menangkapnya padahal dia tidak pawing ular tentu akan mengakibatkan kematian kepadanya.

Kejujuran (*Ash-Shidqu*) juga bisa anak turunan *asy-syaja'ah* ketika kejujuran itu berakibat resiko misalnya seseorang yang melaporkan orang lain terkait kasus korupsi kepada polisi, tentu pelaku tidak terima dia diadukan, maka dia menyuruh beberapa orang lain untuk membunuh yang melaporkannya. Dan terakhir kejujuran kejujuran bisa termasuk anak turunan dari *al-iffah* yaitu ketika ada kasus pembunuhan kemudian polisi mencari saksi atau barang-barang bukti yang bisa dijadikan penyebab terjadinya pembunuhan, tiba-tiba dengan sendirinya kamu menawarkan diri sebagai saksi terkait motif

⁸⁷Sri Hanarfanah, "Keutamaan Bekerja (Berproduksi) Dalam Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 15 No. 30, Juli Desember 2016, hlm. 37.

pembunuhan tersebut padahal kamu tidak diminta untuk menjadi saksi maka itulah dinamakan al-‘iffah. Dan contoh lain kejujuran yang beresiko yaitu ketika kita menyampaikan yang benar. Misalnya dalam tradisi masyarakat ketika ada kehilangan baik itu uangnya, hpnya, atau harta berharganya dia pergi ke dukun, kemudian kita sampaikan bahwa pergi dan bertanya kepada dukun termasuk kesyirikan, masyarakat tidak terima dan kesal kepada orang yang menyampaikan bahwa pergi dan bertanya kepada dukun termasuk kesyirikan, lama kelamaan masyarakat mulai mengkucilkan dan tidak mau lagi bergaul dengannya.

Berani adalah kondisi jiwa yang mampu menaklukkan rasa takut yang ada di dalam diri manusia dan berbuat sesuai kehendaknya. Pemberani bukanlah semata-mata keberanian berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah orang yang berani.⁸⁸

Emosi dan perasaan akan bergolak dua hal; kegembiraan yang memuncak dan musibah yang berat. Barangsiapa yang mampu menguasai perasaannya dalam setiap peristiwa, baik yang memilukan dan juga yang menggembirakan, maka dialah orang sejatinya memiliki kekukuhan iman dan keteguhan keyakinan. Karena itu pula ia akan memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan dikarenakan keberhasilannya mengalahkan nafsu. Allah SWT menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang senang bergembira dan berbagai dan berbangga diri. Namun, menurut Allah, ketika ditimpa kesusahan manusia mudah berkeluh kesah, dan ketika mendapatkan kebaikan manusia sangat ingkar. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan orang-orang yang khusus dalam shalatnya. Itu karena merekalah orang-orang yang mampu berdiri seimbang di antara gelombang kesedihan yang keras dengan dan luapan kegembiraan yang hati. Dan mereka itulah yang akan senantiasa bersyukur tatkala mendapat kesenangan dan bersabar tatkala berada dalam kesusahan.

⁸⁸Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hlm. 111

Emosi yang tak terkendali hanya akan melelahkan, menyakitkan dan meresahkan diri sendiri. Sebab, ketika marah misalnya, maka kemarahannya akan meluap dan sulit dikendalikan. Dan itu akan membuat seluruh tubuhnya gemetar, mudah memaki siapa saja, seluruh isi hatinya tertumpah ruah, nafasnya tersengal-sengal, dan ia akan cenderung bertindak sekehendak nafsunya.⁸⁹ Keberanian (as-Syajaah), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.⁹⁰

Umumnya badan yang kuat identik dengan tubuh yang kekar, badan tegap, dan berotot. Layaknya pegulat dan petinju handal yang siap bertarung dengan lawannya. Namun, orang yang paling kuat menurut Nabi Saw bukanlah seperti itu sebagaimana Hadits Nabi berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah saw. bersabda,

“Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, sungguh orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah.”⁹¹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا تَعْدُونَ الرَّقُوبَ فِيكُمْ ». قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يُؤْلَدُ لَهُ. قَالَ « لَيْسَ ذَلِكَ بِالرَّقُوبِ وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يُقَدِّمْ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا ». قَالَ « فَمَا تَعْدُونَ الصُّرْعَةَ فِيكُمْ ». قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرَّجَالُ. قَالَ « لَيْسَ بِذَلِكَ وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ »

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata, (Suatu hari) Rasulullah saw. bertanya, “Menurut kalian, siapa orang yang mandul itu ?” ‘Abdullah bin

⁸⁹ Al-Qarni ‘Aidh, *La Tahzan, jangan bersedih*, (Jakarta: Cv Kharisma, 2004), hlm. 69-70.

⁹⁰ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 73-87.

⁹¹ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Terjemahan oleh Muhammad Luqman As-Salafi, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), hlm. 633.

Mas'ud mengatakan, 'Kami menjawab, 'Orang yang tidak mempunyai anak'. Beliau bersabda, "Orang yang mandul itu bukan demikian. Akan tetapi orang yang mandul itu adalah seorang laki-laki yang tidak mampu memberikan apapun kepada anaknya." Beliau bertanya lagi, "Menurut kalian siapa orang yang kuat?" 'Abdullah bin Mas'ud r.a. mengatakan, 'Kami menjawab, 'Orang yang kuat adalah lelaki yang tidak terkalahkan'. Beliau bersabda, "Orang yang kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah."⁹²

Imam Ibnu Hajar Rahimahullahu Ta'ala di dalam kitabnya Fathul Bari mengutip pendapat imam Ibnu Battal tentang hadis tersebut. Menurut imam Ibnu Battal, hadis tersebut menunjukkan bahwa berjuang mengendalikan nafsu itu lebih berat dari pada berjuang melawan musuh. Oleh karena itu Nabi saw. menjadikan orang yang dapat mengendalikan nafsunya (dirinya) ketika marah sebagai manusia yang paling kuat.

Imam Ibnu Hajar Rahimahullahu Ta'ala sendiri berkomentar bahwa musuh terbesar bagi seseorang adalah syaithan yang ada pada dirinya dan nafsunya. Sementara marah itu timbul dari keduanya. Oleh karena itu, maka siapa yang bisa berjuang melawannya sampai bisa mengalahkannya disertai juga dengan melawan nafsunya dari syahwat (keinginan-keinginan) maka ialah yang paling kuat. Memang musuh terbesar adalah melawan diri sendiri, khususnya ketika marah. Meskipun berat, tetapi hal itu bisa dilatih dengan terus menerus

⁹² Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Terjemahan oleh Muhammad Luqman As-Salafi, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), hlm. 643.

mengendalikan dan menahan diri untuk terbawa emosi. Sehingga kita dapat tergolong orang yang paling kuat menurut Nabi Saw.⁹³

Setiap muslim harus berjuang menegakkan nilai-nilai Islam, karena Islam merupakan agama yang harus ditegakkan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam melaksanakan tugas-tugas perjuangan, seorang muslim dituntut memiliki sifat keberanian (syajaa'ah) yang sumbernya adalah iman yang istiqomah. Keberanian diwujudkan dengan:

1. Berani menyatakan yang benar

Kebenaran merupakan sesuatu yang tidak boleh disamarkan atau disembunyikan. Apalagi dicampur adukkan antara yang hak dan yang batil. Mengatakan yang hak itu memang beresiko, karena mengandung hal yang besar bila ada orang yang tidak menyukainya, apalagi bila hal itu dinyatakan dihadapan penguasa yang zalim.⁹⁴

Keberanian dalam Islam disebut syaja'ah yang wajib dimiliki para muslim. Al Quran dan hadits sudah mengatur bentuk keberanian yang harus ada dalam jiwa tiap umat Nabi Muhammad Saw. Pemberani merupakan sifat pantang menyerah. Seseorang yang pantang menyerah. Seseorang pernah mengalami kegagalan

⁹³ Annisa Nurul Hasanah, Orang Yang Paling Kuat Menurut Nabi, <https://bincangsyariah.com/kalam/orang-yang-paling-kuat-menurut-nabi/>, di Akses pada 24 Desember 2018.

⁹⁴ Rosmha Widiyani,, "Keberanian Dalam Islam Disebut Syaja'ah, [tps://news.detik.com/berita/d-5728347/keberanian-dalam-islam-disebut-syajaah-penjelasan-dan-haditsnya-lengkap](https://news.detik.com/berita/d-5728347/keberanian-dalam-islam-disebut-syajaah-penjelasan-dan-haditsnya-lengkap), Jumat, 17 Sep 2021 15:43 Wib.

dia selalau mencari cara agar terhindar dari kegagalan tersebut untuk kedua kalinya.

Dalam sehari-hari kejadian seperti diatas sebenarnya sering terjadi tanpa kita sadari. Kita sebagai manusia biasa yang tidak mungkin bebas dari khilaf dan lupa itu wajar, Namun menjadi masalah jika ketika lupa dan khilaf menimpa, sebagai guru merasa malu untuk mengakuinya didepan murid dan bahkan berusaha semaksimal mungkin melakukan pembelaan tanpa berpikir jauh dampaknya.

Sifat pemberani yang dimaksud adalah berani mengatakan dan mengakui kesalahan dan kekurangan kita. Disinilah kita butuh keberanian untuk mengakuinya dan bukan malah menutupinya dengan segala cara. Sebab pengelabuhan, rasa takut dan berusaha mengelak bukanlah sifat terpuji yang seharusnya kita menjauh darinya.

Namun Keberanian sejati dapat diartikan sebagai sikap siap sedia untuk dikoreksi apabila berbuat salah dan siap menerima kebenaran meskipun dari orang yang memiliki kedudukan lebih rendah darinya. Sikap semacam ini sangat terpuji namun berat dalam pelaksanaan.

Pemberani atau Keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain.

5. Kebaikan atau berbuat baik

Adapun hubungan kebaikan atau berbuat baik dengan al-‘iffah ialah misalnya seseorang yang ada haknya untuk makan padahal bukan bulan ramadhan tapi dia tinggalkan hak makan itu untuk berpuasa di hari senin dan kamis agar mendapatkan pahala, agar badannya sehat, dan agar ingin amal sholehna di angkat kepada Allah Swt, maka hal seperti ini dinamakan al-‘iffah.

Sebagai seorang Muslim harus selalu berbuat baik. Sayangnya tak mudah bagi setiap orang untuk berbuat baik. Jangan berfikir bahwa kita akan hidup selamanya sehingga timbul di hati nanti saja berbuat baik, padahal kita tidak tau kapan meninggal. Ketika kita mengajak berbuat baik dan diikuti oleh orang lain maka kita juga mendapatkan pahalanya, sebagaimana Hadis Nabi berikut ini:

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ." أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya:”Dari Abu Mas’ūd Al-Anshari RA, beliau berkata, Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, baginya semisal pahala yang orang yang mengerjakan kebajikan tersebut.”⁹⁵

Hadis yang agung ini menjelaskan tentang keutamaan memberi petunjuk kepada kebaikan kepada orang lain. Di sini Rasulullah SAW bersabda,

⁹⁵ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Terjemahan oleh Muhammad Luqman As-Salafi, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), hlm. 254.

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ

Artinya: “Barang siapa yang menunjukkan akan kebaikan.”

Kalau kita perhatikan, bentuknya adalah kalimat persyaratan, “Barang siapa... maka akan mendapatkan...” Ini namanya konteks persyaratan. Untuk jawabannya adalah,

فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: “Bagi dia seperti pahala orang yang mengerjakannya.”

Di sini terdapat dua diksi yang menunjukkan keumuman:

1. Man (من), artinya siapa saja

Siapa saja yang menunjukkan kepada kebaikan. Jadi siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, baik orangtua atau anak muda, seorang ustaz atau bukan, yang penting dia bisa menunjukkan kebaikan kepada orang lain. Maka dia akan mendapatkan pahala seperti yang diamalkan oleh orang yang mengamalkan kebaikan tersebut.

2. Khayrin (خير), artinya kebaikan

Kebaikan datang dalam bentuk nakirah (tidak spesifik) dan dalam konteks jumlah syarhiyyah (kalimat bersyarat), maka memberikan faedah berupa keumuman cakupan makna. Artinya, barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan apapun, mencakup kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat. Kalau kita perhatikan hadis ini dari teks lengkapnya di

dalam Shahīh Muslim, kita akan dapati bahwa hadis ini datang dalam konteks masalah kebaikan duniawi, yaitu

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
إِنِّي أُبَدِّعُ بِي فَأَحْمِلْنِي فَقَالَ مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَذُلُّهُ عَلَى مَنْ
يَحْمِلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ
فَاعِلِهِ

Artinya:”Dari Ibnu Mas’ūd Al-Anshāriy Ra, beliau berkata, “Datang seorang lelaki kepada Rasulullah Saw , kemudian lelaki ini berkata, ‘Yā Rasulullah, sesungguhnya tungganganku (ontaku) tidak bisa lagi aku naiki maka berilah tunggangan bagiku.’ Jawab Rasulullah Saw, ‘Aku tidak memiliki tunggangan yang bisa aku berikan kepadamu.’ Tiba-tiba ada seorang lelaki mengatakan, ‘Yā Rasulullah, aku bisa menunjukkan orang ini kepada orang yang bisa memberikan tunggangan untuknya.’ Maka Rasulullah Saw mengatakan, ‘Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, baginya seperti pahala orang yang melakukannya.’”(HR. Muslim no. 1893)⁹⁶

Perhatikan bahwa hadis ini berkaitan dengan kebaikan dunia, di mana ada orang yang tidak memiliki tunggangan dan dia minta tolong kepada Rasulullah Saw agar diberi tunggangan. Rasulullah Saw mengatakan, “Aku tidak memiliki tunggangan untuk aku berikan kepadamu.” Ada lelaki (shahābat) lain mengatakan, “Saya bisa menunjukkan ada orang yang bisa memberikan dia tunggangan.”

Orang yang menunjukkan itu juga tidak memiliki tunggangan. Tetapi dia bisa menunjukkan “donatur” yang memiliki tunggangan yang bisa dipakai oleh orang yang minta tunggangan tadi. Ternyata, berdasarkan hadis ini, dia

⁹⁶<https://bekalislam.firanda.com/6375-keutamaan-orang-yang-menunjukkan-kepada-kebaikan-hadis-13.html>

juga mendapat pahala sebagaimana “donatur” tadi. Si “Donatur” mendapat pahala karena memberikan tunggangan kepada lelaki yang minta tunggangan, sementara si penunjuk ini mendapatkan pahala karena menunjukkan kepada “donatur” tersebut.

Subhanallāh, betapa besar karunia Allah Swtdan betapa luas rahmat Allah Swt. Lelaki ini tidak punya uang/kemampuan/tunggangan, namun dia hanya menunjukkan kepada orang yang punya tunggangan. Ternyata kata Rasulullah Saw, dia juga berpahala sebagaimana orang yang memiliki tunggangan untuk diberikan kepada orang lain. Padahal ini berkaitan dengan masalah kebaikan duniawi. Nah, bagaimana lagi jika permasalahannya adalah masalah akhirat?

Misalnya seseorang yang menunjukkan kepada orang lain, seorang ustaz yang bisa mengajarkan bagaimana belajar salat yang benar, bagaimana berakidah yang benar, dan sebagainya. Orang yang menunjukkan itu mungkin tidak mampu menjadi ustaz yang bisa menjelaskan tentang ‘aqīdah dan fiqh, tetapi dia menunjukkan dimana tempat ustaz. Maka sebagaimana sahabat yang menunjukkan tempat “donatur” dalam hadis tadi, ia pun akan mendapatkan pahala.

Kemudian kita juga bisa tahu betapa luar biasanya keutamaan dakwah ke jalan Allah. Jika orang-orang mendapatkan petunjuk karena dakwah seorang dai, maka dai tersebut juga mendapatkan pahala. Semakin banyak orang yang mendapat hidayah karena dia, maka akan semakin banyak pahala yang akan dia peroleh. Kita bisa tahu betapa luar biasanya keutamaan dakwah ke jalan Allah

Swt, orang-orang yang mendapatkan petunjuk karena dakwah seorang a'i, maka dai' tersebut juga mendapatkan pahala. Semakin banyak orang yang mendapat hidayah, maka semakin banyak pahala yang ia dapatkan.

Para ulama menyebutkan bahwasanya para sahabat adalah generasi terbaik, karena mereka adalah para penyeru ke jalan Allah (dū'āt Ilallah). Tidak peduli apapun pekerjaan mereka, semuanya bersepakat dalam satu perkara, yaitu mereka sama-sama berdakwah di jalan Allāh bersama Rasulullah Saw. Rasulullah Saw mengatakan:

سُبْحَنَ أَتَّبَعَنِي وَمَنْ أَنَا بِصِيرَةٍ عَلَى اللَّهِ إِلَى أَدْعُوَ سَبِيلِي هَذِهِ قُلْ
 الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَنَا وَمَا لِلَّهِ وَ

Artinya:“(Katakanlah) Ini adalah jalanku, aku menyeru kepada Allāh diatas ilmu, aku dan bersama-sama orang yang mengikutiku.” (QS. Yūsuf 108)

Para sahābat yang mengikuti Rasulullah Saw, mereka juga berdakwah di jalan Allah Swt. Semoga Allāh menjadikan kita semua adalah para da'i yang menyeru pada kebaikan, baik yang memberikan materi ataupun yang menunjukkan kepada lokasi-lokasi pengajian.⁹⁷

Kebaikan tetap dudukkan sebagai kebaikan, sebab ia tidak akan berubah menjadi keburukan hanya gara-gara disampaikan oleh

⁹⁷<https://bekalislam.firanda.com/6375-keutamaan-orang-yang-menunjukkan-kepada-kebaikan-hadis-13.html>

orang yang belum baik. Sekalipun datang dari orang jahat, ajaran kebaikan tetap sebagai kebaikan. Nabi mengatakan, “Ambillah pengetahuan baik itu dari manapun dia keluar.” Khalifah Ali menyebutkan, “Lihat isi perkataannya bukan yang mengatakannya.”

Kata para ilmuwan, kebaikan itu kebenaran objektif tidak terpengaruhi oleh dugaan dan sangkaan. Seperti Al-Quran sebagai kebenaran objektif (Al-‘ilm al-tabi’), ia tetap sebagai kebenaran sekalipun ada orang yang menyatakan bahwa Al-Quran isinya tidak benar.

Bagi para penyampai kebaikan (tukang dakwah, ustad, kyai, guru) jangan riskan menyampaikan kebaikan kepada masyarakat atau jamaah hanya gara-gara kita belum menjadi orang baik. Teruskan menyampaikan kebaikan sekalipun kebaikan terkadang kita abaikan, supaya kebaikan tidak sia-sia (*nganggur*). Sebab, kalau tidak ada yang menyampaikan, kebaikan akan terkubur dan tak berguna. Jangan dikira oleh kita bahwa ajaran-ajaran kebaikan yang kita sampaikan sama sekali tidak akan ada yang melaksanakannya. Mungkin saja oleh kita tidak dilakukan tapi oleh orang lain mungkin dilaksanakan.

Terdapat sebuah riwayat terkait surat Al-Shaff ayat 2 dan 3, yang menyatakan bahwa Allah sangat murka kepada orang-orang yang hanya pandai berbicara namun tidak pandai berbuat. Para sahabat Nabi Muhammad pernah merasakan kegalauan terkait

dengan ayat yang Para sahabat yang biasa mendakwahkan kebaikan berencana mengajukan kepada Nabi Muhammad untuk berhenti dari kegiatan dakwahnya, karena mereka merasa belum bisa mengharmonikan antara ucapan dengan perbuatan secara total. Terkadang kebaikan banyak terlontar dari mulut, tapi yang tersaji dari perbuatan kebalikannya.

Sementara itu, kepatuhan para sahabat pada isi wahyu Al-Quran begitu tinggi. Ketika Nabi Muhammad mendengar rencana para sahabatnya, beliau melarang mereka untuk berhenti menyampaikan kebaikan kepada sesamanya. Nabi berkata, “Jangan dikira bahwa kebaikan yang kalian sampaikan tidak akan ada yang mengamalkan. Bisa jadi oleh kalian tidak dilaksanakan, tapi oleh orang lain yang mendengarnya belum tentu diabaikan. Jika kalian berhenti berdakwah, kebaikan akan sia-sia. Sebab, apabila tidak kalian sampaikan, kebaikan itu tidak akan jadi amal. Oleh kalian tidak dilaksanakan, oleh orang lain juga sama tidak dilaksanakan karena tidak ada yang menyampaikannya.”

6. Lemah Lembut (Ar-rifqu)

Akhlak lemah lembut (Ar-Rifqu) termasuk dalam anak turunan al-'iffah karena dia tidak mengambil haknya, misalnya ketika seseorang mengajak ahli maksiat untuk beribadah kepada Allah Swt, akan tetapi yang dia dapat cercaan, hinaan, di bilang sok alim, dan berbagai kata-kasar lainnya. Tentunya yang mengajak kebaikan mampu untuk mengejek ahli

maksiat kembali dengan alasan jangan bandingkan seseorang dengan masa lalunya, tapi lihatlah yang sekarang. Yang mengajak kepada kebaikan hanya menanggapi tetap dengan senyum, kata-kata yang baik, tutur kata yang sopan, dan ajakan yang halus. Jikalau dia membalas apa yang dilakukan mereka, tentulah akhlak ar-rifq tidak bukan bagian dari al-‘iffah..

Lemah lembut dalam Bahasa Arab sering dikenal dengan istilah Ar-Rifq, Al-lin, Al-hilmu, Al-luthf yang memiliki arti yang sama. Al-luthfu adalah dasar kata dari Al-Lathif yang merupakan salah satu dari nama Asmaul husna yang bermakna Maha lemah lembut. Ibnu Hajar Al-Asqalani Rahimahullahu Ta’ala memberikan pengertian tentang Ar-Rifq sebagai sisi lunak seseorang baik perbuatan atau perkataan dan melakukan sesuatu dengan cara yang paling mudah. Lawan kata lemah lembut adalah sifat kasar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lemah lembut adalah sikap seseorang dalam menyikapi sesuatu dengan santai tanpa terburu-buru dan melaksanakan kegiatan tersebut dengan cara yang paling mudah. Lemah lembut dapat diterapkan pada perkataan dan perbuatan seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan

Imam An-Nawawi Rahimahullahu Ta’ala memberikan penjelasan tentang beberapa keutamaan sifat lemah lembut. Keutamaan tersebut di antaranya; sikap lemah lembut dapat diterapkan dalam bersikap, kasar merupakan sifat tercela, kelembutan dapat mendatangkan kebaikan,

kelembutan akan diberikan pahala oleh Allah swt, serta lemah lembut merupakan salah satu sifat Allah swt.⁹⁸

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan aktifitas dan kehidupannya. Interaksi antara manusia dengan manusia lainnya melalui proses komunikasi. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lain. Manusia berinteraksi dengan manusia lainnya untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup manusia akan tercipta apabila seseorang atau sekelompok orang yang saling berinteraksi, bekerja sama, saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi yang baik dan efektif akan berdampak pada terciptanya hubungan yang baik, koordinasi yang baik, dan tersampainya informasi dengan baik. Komunikasi merupakan suatu usaha seseorang untuk memberikan pengertian, menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain. Komunikasi adalah proses mengirimkan pesan, menyampaikan pesan, pemilihan sarana atau media, penerimaan pesan, respon efek atau pengaruh untuk mengubah sikap, perilaku atau pendapat baik secara lisan ataupun melalui media. Manusia harus memiliki etika berkomunikasi yang baik sesuai ajaran Al-Qur'an sehingga membawa manfaat bagi dirinya dan manusia lainnya. Sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya

⁹⁸Hanif M. Dahlan, "Komunikasi lemah lembut dalam studi Hadis", At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 1, Juni 2020, hlm. 49-55.

mengimplementasikan etika yang baik dalam berkomunikasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Komunikasi dalam agama Islam adalah komunikasi yang berakhlaqul karimah, yakni komunikasi yang bersumber pada al-Quran dan hadis.

Hendaknya seluruh kehidupan seorang muslim dihiasi dengan kelembah lembutan, karena dengan demikian ketika menangani setiap perkara bisa dengan baik dan terselesaikan. Kelembah lembutan menghimpun kebaikan dunia dan akhirat, barangsiapa tidak berlaku lemah lembut, maka dia akan terhalang dari mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Sebagaimana hadits Nabi Saw berikut:

مَنْ يُحَرِّمِ الرَّفْقَ يُحَرِّمِ الْخَيْرَ

Artinya: "Barangsiapa yang tidak memiliki sifat lembut, maka tidak akan mendapatkan kebaikan".⁹⁹

7. Sabar (Ash- shobru)

Untuk bisa memiliki sifat sabar tentunya dibutuhkan kekuatan ekstra luar (jasmani) dan dalam (rohani) karena sabar memang indah di dengar akan tetapi super sulit untuk di aplikasikan, maka sepantasnya ganjaran bagi orang yang sabar tidak terhingga bagi mereka yang sabar. Adapun hubungan sabar dengan al-‘iffah ialah untuk menjadi orang sabar tergantung sikap kita apakah kita bisa menjadi mengambil hak kita kembali atau memiiah untuk sabar. Misalnya saja, ketika si A meminjam uang si B sebesar 5 juta, dan akan

⁹⁹Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, syarah Muhammad Luqman As-Salafi, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), hlm. 462.

di bayar di hari yang disepakati, akan tetapi temannya pura-pura lupa akan hutangnya sehingga dia terus ditanya kapan bayarnya dia hanya menjawab nanti kalau ada uang. Lama-kelamaan si A tidak ada kabar, telepon tidak bisa lagi hubungi, dari kasus di atas al'-ffahnya ialah si B yang punya uang mampu untuk melaporkan kepada pihak berwajib karena uangnya tidak dikembalikan, akan tetapi dia memilih tidak melaporkan dan mengikhlaskan saja uang yang di pinjam kawannya.

Contoh kasus lain bahwa sabar itu bagian dari al-'iffah yaitu bersabar ketika marah. Ketika kita di sakiti terus menerus oleh teman di sekolah, selalu di olok-olok, direndahkan dan dicemoohkan. Pada saat itu kita tidak tahan lagi dengan hinaan ataupun gangguan yang dilakukannya, sebenarnya kita mampu untuk membalasnya dengan memukulnya atau melaporkan kepada sekolah terhadap yang dilakukannya akan tetapi kita memilih dia dan tidak terpancing berlarut-larut, jikalau kita melawan tentu kita bisa melakukan itu akan tetapi kita memilih sabar dan hanya diam.

Hadits di dalam Kitab Adabul Mufrad ini menerangkan keutamaan bergaul dan bersabar dengan masyarakat, tidak menyepi dan mengasingkan diri dari mereka, yang sesuai dengan pendidikan akhlak mengenai sabar. Kata pepatah yang mengatakan bahwa hidup tidak mudah, sepertinya memang benar adanya. Di mana berbagai masalah hidup selalu datang dan menjadi ujian bagi setiap orang. Tidak jarang, masalah-masalah yang dihadapi dalam hidup memang terasa berat dan tidak mudah diselesaikan. Hal ini sering kali

menjadi sumber stres yang bisa mengganggu kesehatan fisik dan mental seseorang.

Meskipun tidak mudah, namun jika dihadapi dengan penuh semangat tentu setiap masalah akan lebih mudah terlewati. Bukan hanya itu, kesabaran juga menjadi hal penting yang perlu ditanamkan dalam hati selama menghadapi cobaan hidup. Dengan hati yang sabar, Anda dapat menguatkan diri sendiri untuk terus berusaha dan melakukan hal yang terbaik untuk melewati segala bentuk ujian. Sebagaimana Hadis Nabi berikut ini:

عن عبد الله بن عمر -رضي الله عنهما- عن النبي -صلى الله عليه وسلم قال: «المؤمن الذي يخالط الناس, ويصبر على أذاهم خير من الذي لا يخالط الناس ولا يصبر على أذاهم»

Artinya: “Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar terhadap kejahatan mereka lebih baik daripada orang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar terhadap kejahatan mereka.”¹⁰⁰

Allah SWT menjadikan sabar sebagai senjata orang mukmin dalam menghadapi segala permasalahan hidup. Orang yang memiliki sabar diibaratkan seperti dermawan yang tak pernah jatuh miskin, pedang yang tak pernah tumpul, prajurit yang tak pernah terkalahkan, dan benteng yang tak pernah roboh serta tunggangan yang tak pernah tersesat. Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah telah mewasiatkan kesabaran

¹⁰⁰ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Syarah Muhammad Luqman As-Salafi, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), hlm. 391.

kepadanya serta mengajari bahwa apapun yang menyimpannya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.¹⁰¹

Sabar (al-shabru) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar. Ada pula al-shibru dengan mengkasrah-kan shad artinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Menyabarkannya berarti menyuruhnya sabar. Bulan sabar, artinya bulan puasa. Ada yang berpendapat, asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. AlShibru tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tak enak. Al Ushmu'i mengatakan, jika seorang lelaki menghadapi kesulitan secara bulat, artinya ia menghadapi kesulitan itu secara sabar. Ada pula AlShubru dengan men-dhamah-kan shad, tertuju pada tanah yang subur karena kerasnya.

Al-Gazali mendefinisikan sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan. Menurut Imam al-Gazâlî, sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Ada pula yang berpendapat, sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata shabrah yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu

¹⁰¹Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Ensiklopedi hadits-hadits adab*, (Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2011), hlm. 391.

ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah.¹⁰²

Dalam kehidupan manusia selalu berputar antara kebahagiaan dengan kesedihan, kemudahan dengan kesulitan, bahkan kehidupan dengan kematian. Semua musibah yang terjadi telah ditetapkan oleh Allah di Lauh al-Mahfuzh. Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Allah akan memberikan petunjuk kepada hati orang-orang yang beriman untuk bersabar dalam menerima musibah. Allah SWT menguji manusia dengan ketakutan, kekurangan harta dan dengan kematian. Allah Swt berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya:”Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. At-Taghabun ayat 11)¹⁰³

Sebagaimana ayat di atas, terdapat ayat pendukung tentang sabar dalam Q.S Al-Baqarah ayat 153:

¹⁰²Uswatun Khasanah, “Peran Seorang Ibu Bekerja Sebagai TKW Terhadap Anak Di Desa Pengkol Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Perspektif Ulama Dan NU Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo”, Skripsi (Ponorogo: 2015), Diakses 21 Februari.

¹⁰³Tim Yayasan Penyelenggara Penerjemahan, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Bandung: Jumanatul ‘ALI-ART, 2004), hlm. 342.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah ayat 153)¹⁰⁴

Allah telah menyebutkan kata “sabar” pada sembilan puluh tempat dalam Al-Qur’an. Asal kata sabar adalah al-man’u (mencegah) dan al-habsu (menahan). Sehingga yang dimaksud dengan sabar adalah menahan jiwa dari gelisah, menahan lisan dari mengeluh, menahan anggota badan dari menampar pipi, merobek baju, dan yang semisalnya. Sabar mencakup tiga hal, sebagaimana penjelasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin Rahimahullah:

1. Sabar adalah menahan diri dalam (menjauhi hal-hal yang dapat menghalangi untuk) melaksanakan perintah Allah,
2. Menahan diri dalam meninggalkan maksiat kepada Allah,
3. Dan menahan diri dari marah terhadap takdir Allah.¹⁰⁵

Ketika seorang hamba mampu bersabar terhadap suatu nikmat yang dicabut oleh Allah, maka Allah akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik. Sabar merupakan sebaikbaik pemberian, karena ia selalu berhubungan dengan segala urusan seorang hamba. Segala

¹⁰⁴Tim Yayasan Penyelenggara Penerjemahan , Al-Qur’an dan Terjemahan, (Bandung: Jumanatul ‘ALI-ART, 2004), hlm. 98.

¹⁰⁵Ari Wahyudi, Hakikat Sabar, <https://muslim.or.id/217-hakikat-sabar-1.html>, di akses pada tanggal 15 Januari 2020.

keadaan seorang hamba pasti memerlukan kesabaran. Sabar pada awalnya sangat berat dirasakan. Namun pada akhirnya ia menjadi mudah dan baik akibatnya. Seperti yang dikatakan seorang penyair; Sabar itu seperti namanya. Ia sangat pahit rasanya, tetapi akibatnya lebih manis daripada madu.¹⁰⁶ Allah Swt berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: "Sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan, harta, jiwa dan buah-buahan. Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan, "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. (QS. Al-Baqarah: 155 - 156)"¹⁰⁷

Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Oleh karena itu, perintah bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa. Sabar yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.¹⁰⁸

¹⁰⁶Irfan Yuhadi, Nurul Budi Murtini, "Implementasi Hadis-hadis Sabar dalam Menghadapi Bencana" Al-Majaalis: *Jurnal Dirasat Islamiyah*. Volume 8 No. 2 Mei 2021, hlm. 395-398.

¹⁰⁷Tim Yayasan Penyelenggara Penerjemahan, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Jumanatul 'ALI-ART, 2004), hlm. 78.

¹⁰⁸Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 73 - 87

Bersabar diri merupakan ciri orang-orang yang menghadapi berbagai kesulitan dengan lapang, kemauan yang keras, serta ketabahan besar. Bersabarlah karena Allah, dan sebaiknya anda bersabar sebagaimana kesabaran orang yang yakin datangnya kemudahan, mengetahui tempat kembali yang baik, mengharap pahala, dan senang mengingkari kejahatan. Sebesar apapun permasalahan yang anda hadapi, tetaplah bersabar. Karena sesungguhnya kemenangan itu akan datang bersama dengan kesabaran, jalan keluar datang bersama kesulitan. Dan, dalam setiap kesulitan itu ada kemudahan.¹⁰⁹

Sabar dapat diartikan sebagai suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dan tidak mengeluh. Sabar memang sesuatu yang sulit dilakukan. Namun jika kita ikhlas dan ridlo melakukannya pasti akan mudah.

Sabar itu indah dan Allah pasti mempunyai rencana baik dan indah untuk orang-orang yang sabar. Semangat para guru untuk membimbing anak-anak dan semangat juga untuk calon guru berusaha bersikap sabar agar dimudahkan langkah baikmu oleh Allah SWT.¹¹⁰

¹⁰⁹ Al-Qarni 'Aidh, *La Tahzan, Jangan bersedih*, (Jakarta: CV Kharisma Puta Utama, 2004), hlm. 37.

¹¹⁰ Nihmatun Nadhiroh, Sabar adalah Tantangan Bagi Seorang guru, <https://www.kompasiana.com/nimahtunnadhiroh3246/5e8cbcd4097f36234519a8e2/sabar-adalah-tantangan-bagi-seorang-guru>, di akses pada tanggal 8 April 2020 Jam 00.56.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pendidikan akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad diantaranya seperti jujur, Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta)., memaafkan, memaafkan adalah adalah kondisi dimana kita berhenti menceritakan secara berulang pada diri sendiri mengenai apa yang terjadi, apa yang dilakukan orang lain, bagaimana kita terluka, dan hal-hal yang menimbulkan luka batin, khusyu', khusyu' adalah seseorang melakukan kegiatan yang dilakukannya secara rutin dan terus menerus demi tujuan yang dicapainya nanti. pemberani, pemberani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. berbuat baik, berbuat baik adalah perilaku yang membawa dampak positif bagi orang lain, entah mereka yang ada di sekeliling kita atau masyarakat luas. lemah lembut, lemah lembut adalah kelemah-lembutan, kemudahan dan perlahan lahan atau tidak tergesa-gesa dalam sikap kasar. Sabar, sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian tersebut, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Diharapkan kepada setiap muslim agar selalu ekstra dan berusaha untuk berakhlak mulia dalam bermuamalah baik Hablumminallahu (Hubungan manusia dengan Tuhannya) dan Hablumminannas (Hubungan manusia dengan manusia), dan Hablumminal 'alam (Hubungan manusia dengan alam).
2. Diharapkan kepada kaum muslimin dan juga peserta didik supaya mengamalkan dan menunjukkan akhlakul karimah dalam segala aktivitasnya dan berusaha menjauhi perbuatan-perbuatan yang tercela sehingga menjadi pribadi muslim yang sempurna.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya untuk dapat mengkaji ulang hasil penelitian ini secara lebih kritis, komprehensif, dan sempurna. Sebab, tidak menutupi kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, pengetahuan, dan ketepatan analisis yang dimiliki peneliti..

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Hamid Yunus, *Da'irab Al-Ma'rif, Asy-Sya'ib*, Kairo: tt.
- Syaipudin, "Konsekuensi Syirik menurut Al-Qur'an", *skripsi* (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i), skripsi Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo 2016.
- Muhammad Abduh Tuasikal, "Berbuat Syirik kepada Allah", Sumber <https://rumaysho.com/19368-dosa-besar-01-berbuat-syirik-kepada-allah.html> Artikel, 22 Januari 2019.
- Darus Andi, "Wawasan Hadits tentang Silaturrahim", *skripsi*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017.
- Jajuli M. Sulaeman dan Misno Abdurrahman, *Keajaiban Salam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010..
- Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Drajat Zakiah, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2002.
- Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam* Surabaya:Al-Ikhlas, 1994.
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta:Bulan Bintang, 1996.
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bungin Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hamka, *Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, Surabaya: Asegarf, tt.
- Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* Bandung: PT Rosdakarya, 2000.
- Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah*, Beirut, TT.
- M. Athiyah Al -Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*.

Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Terjemahan oleh Muhammad Luqman As-Salafi, Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019.

M. Yatimi Abdullah, *Study Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Abdul Ghani al-Daqir, "*al-Imam al-Syafii*" dalam *Min A'lam al-Taribiyah al-Islamiyah, Jilid I*, Riyadh: Maktu al-Tarbiyah al-'Arabi li Dauli al-Khalij, 1988.

Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*.

Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Ikhlas, 1991.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.

Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Garut: Jumanatul 'Ali-Art, 2017.

Yunus Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1978, Cet. II.

Zahrudin Ar, *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan I, 2004.

Zainuddin Dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Wildan Muchladun, "Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Penecmaran nama baik," *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion Edisi 6*, Volume 3, Tahun 2015.

Setianingsih, Atmadi A, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharna, 2000.

Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Diah Muhammad, "Konsep Kafarat Sumpah menurut Ibnu Hazm Studi Analisis penyaluran kafarat sumpah kepada ahlal-zimmah (non muslim) ditinjau dari

maqashid al-syari'ah, *skripsi*, Riau: Universitas Islam Sultan Syarif Kasim
(Iain) Uin Suska Riau 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Mulkan
 NIM : 1720100062
 Tempat/ Tanggal Lahir : Pasar V Natal, 04 November 19978
 E-mail/ No. HP : Mulkanjambak25@gmail.com / 0822-7467-9142 wa: 081930478251
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jumlah Saudara : 1
 Alamat : Desa Pasar V Natal, Kec. Natal, Kab. Mandailing Natal, Prov. Sumatera Utara

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Saufizan (Almarhum)
 Pekerjaan : -
 Nama Ibu : Rosliana
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Desa Pasar V Natal, Kec. Natal, Kab. Mandailing Natal, Prov. Sumatera Utara

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri No. 375 Pasar VI Natal Tahun 2005 s/d 2011
 SLTP : SMP Negeri 1 Natal Tahun 2011 s/d 2014
 SLTA : Man Natal Tahun 2014 s/d 2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sitilang 22733 Telepon (0834) 22080 Faksimile (0834) 24022
 Website: <https://iain-padangsidempuan.ac.id> E-Mail: ik@iain-padangsidempuan.ac.id

Nomor : B - 2511 /In.14/E/TL.00/11/2021
 Hal : Izin Penelitian
 Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Mulkan
 NIM : 1720100062
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Natal

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad."

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Padangsidempuan, 19 November 2021



Dr. Leha Hilda, M.Si
 NIP. 19740920200003 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telp. (0834) 22000, Fax. (0834) 24022, perpustakaan@iain-padangsidempuan.ac.id
Website: <https://perpustakaan.iain-padangsidempuan.ac.id>

Nomor : 2915/In.14/J.1/TL.00/11/2021
Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

24 November 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B-2511/In.14/E/TL.00/11/2021 tanggal 19 November 2021 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, maka untuk itu kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama	: Mulkan
NIM	: 1720100062
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Pasar Lima Natal, Kec. Natal, Kab. Mandailing Natal
Judul Penelitian	: Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.



Kepala,
Yuen Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 19751020 200112 1 003